

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA DRAMA “ABU”  
KARYA B. SOELARTO SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

**YULI SETIAWAN**

**NIM : 961224023**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

**2004**

SKRIPSI

**TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA DRAMA “ABU”  
KARYA B. SOELARTO SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

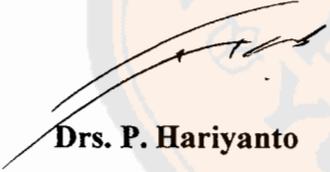
Oleh :

**Yuli Setiawan**

NIM: 961224023

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

  
**Drs. P. Hariyanto**

Tanggal 14 Januari 2004

Pembimbing II

  
**Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.**

Tanggal 14 Januari 2004

SKRIPSI

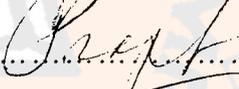
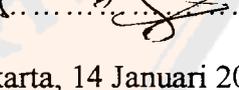
**TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA DRAMA “ABU”  
KARYA B. SOELARTO SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

**Yuli Setiawan**  
NIM: 961224023

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 14 Januari 2004  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J.M. Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum	
Anggota	: Setya Tri Nugraha S.Pd.	

Yogyakarta, 14 Januari 2004  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
**Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.**

PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan kepada :*

- ☞ *Bapak-ku, Sudarmono, dan Ibu-ku, AN. Kustin NH., yang selalu mengasifi dan menyayangi aku ... Tak mungkin aku membalas semua Kasih Sayang ini !*
- ☞ *Adik-adikku, Ary Kusmono dan Hardika Putra Pamungkas, yang dengan kasih menyertai aku ... Semoga Kasih-Nya juga selalu menyertai kalian !*
- ♥ *Rizkie Erviana Suryasari, yang dengan setia dan penuh kesabaran mendampingi aku ... Terima kasih atas Cinta-mu selama ini, semoga abadi !*



MOTO



**“ DAMAI AKAN HADIR PADAMU, KETIKA KAMU MENJADI  
SEORANG PEMAAF DARIPADA SEORANG YANG MENGHAKIMI “**

**( Anonim )**

**“ CERTAIN LESSONS CAN ONLY BE LEARNED THROUGH MISTAKES  
AND FAILURES “**

**( Harriet Hormillosa )**

**“ TIDAKLAH CUKUP MEMILIKI PIKIRAN YANG BAGUS, YANG  
TERPENTING ADALAH MENGGUNAKANNYA SECARA BAIK “**

**( Rene Descartes )**



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

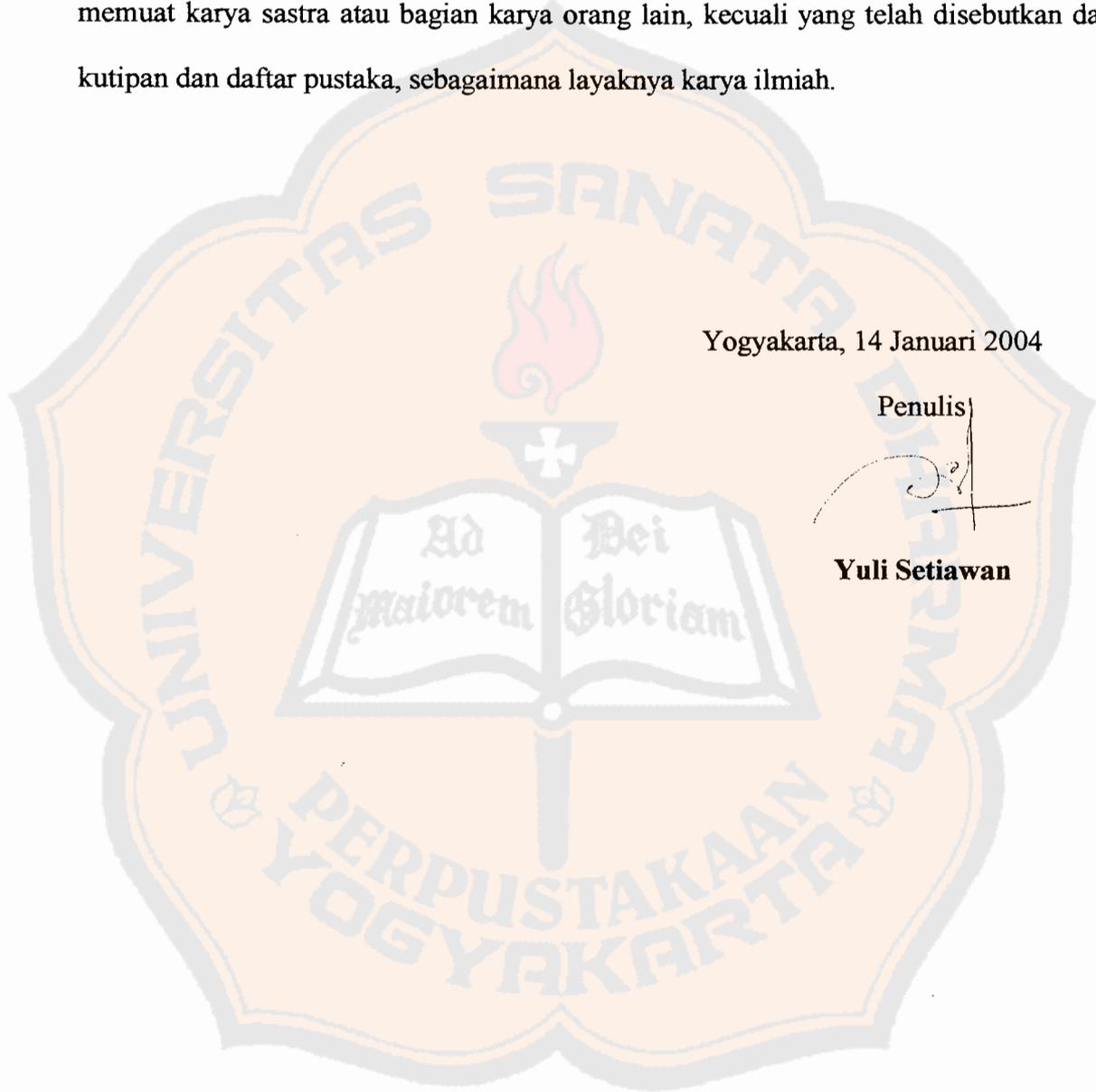
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya sastra atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Januari 2004

Penulis



**Yuli Setiawan**



## ABSTRAK

Setiawan, Yuli. 2003. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu" karya B. Soelarto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog tokohnya dan untuk dipentaskan sehingga akan didapat gambaran nyata dari teks drama yang ada. Suatu karya sastra yang baik apabila dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya pengetahuan pembaca sehingga dapat memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Peneliti memilih drama "Abu" karya B. Soelarto sebagai objek kajian karena drama "Abu" mengandung nilai-nilai pendidikan dan adanya unsur yang menunjuk pada kritik sosial kepada penguasa.

Telah dilakukan penelitian naskah drama "Abu" karya B. Soelarto serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU. Namun penelitian ini tidak sampai pada pembelajaran di dalam kelas suatu SMU. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis dengan menitikberatkan pada unsur intrinsik berupa tokoh, alur, dan tema.

Hasil penelitian naskah drama "Abu" ini adalah sebagai berikut. Tokoh protagonis dalam drama "Abu" adalah Ruh Romusya, tokoh antagonisnya yaitu Tuan X. Tokoh antiwirawati adalah Nyonya X. Tokoh bawahan dalam drama ini adalah tokoh Pelayan dan Dokter. Alur yang ada dalam drama "Abu" adalah alur lurus atau alur maju. Tema yang diangkat adalah mengingatkan kembali janji yang diucapkan atas perbuatan di masa lalu. Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, drama "Abu" khususnya mengenai aspek struktur drama berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU Kelas I semester II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi bagi pembaca, terutama dalam memahami dan menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dibacanya.

ABSTRACT

Setiawan, Yuli. 2003. *Characters, Plot, Setting, and Theme of Drama "Abu" written by B. Soelarto with the Implementation during the Senior High School Study*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

A drama is a literary work which reveals a story by the dialogues of the characters and to be performed so that there will be an obvious description by the text revealed. A good literary work can give a new perception and able to give the readers knowledge so that it can give a contribution for a difference to the society. The writer chooses "Abu", a drama by B. Soelarto as his study object because "Abu" contains education values and there also an element which shows social criticism to the ruler.

The text of "Abu" drama by B. Soelarto has been researched either with the implementation during the senior high school study. But the research had not been done in a class of a senior high school study. The method used in this research is an analysis descriptive method in which points out its intrinsic element such as minor character, plot, and theme.

The results of this research are as the followings. The protagonist character in "Abu" drama is Ruh Romusya. There are two antagonist characters, they are Mr. X and Mrs. X. The minor characters are the Servant character and the Doctor. The plot in the drama is the flat or the progress plot. The theme is about the struggle to achieve the truth and the equitable for the suppressed and the forgotten accidentally. Based on the language aspect, the psychology development, and the social background of the student, "Abu" drama, especially about its structural aspect drama such as characters, plot, and theme, can be used as a material literature study in the first class of senior high school second semester. The aim of this study is to make the students understand and analyse the intrinsic element. It is hoped that the results of this research implicate the readers, particularly in understanding and finding the cultural values in the works of literature they read.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama “Abu” karya B. Soelarto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung, antara lain :

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., selaku Dekan FKIP; dan Bapak Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK, yang telah mendidik penulis selama ini.
5. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para karyawan dan karyawan Perustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku.
7. Mas Tuluz “Satub”, Santi, dan keluarga “Gang Damar 5” yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan pikiran selama ini.
8. Anton “Tjah ilik”, Ari “Kower”, Andi “Si Oom”, Antok “Cleketerr”, Cokro, “Sephia-ku”, “Beruang Madu”, Anak-anak Malabar 11, Anak-anak PBSID-Sadhar Angkatan ’96, serta teman-teman lain yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan selama ini.

Semoga perhatian, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang setimpal dengan pengorbanannya dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 14 Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah .....	1
1. 2 Rumusan Masalah .....	3
1. 3 Tujuan Penelitian .....	4
1. 4 Manfaat Penelitian .....	4
1. 5 Sistematika Penyajian.....	4
BAB II. LANDASAN TEORI.....	6
2. 1 Tinjauan Pustaka .....	6
2. 2 Landasan Teori .....	7
2. 2. 1 Struktur .....	7

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. 2. 2 Teks Drama .....	7
2. 2. 2. 1 Tokoh .....	8
2. 2. 2. 2 Alur .....	11
2. 2. 2. 3 Latar .....	12
2. 2. 2. 4 Tema .....	13
2. 2. 3 Implementasi Pembelajaran Drama dan Sastra di SMU .....	15
2. 2. 3. 1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMU .....	15
2. 2. 3. 2 Silabus .....	19
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	22
3. 1 Sumber Data .....	22
3. 2 Pendekatan .....	22
3. 3 Metode .....	23
BAB IV. ANALISIS STRUKTUR DRAMA “ABU” KARYA B. SOELARTO .....	24
4. 1 Tokoh .....	24
4. 1. 1 Tokoh Sentral .....	24
4. 1. 1. 1 Tokoh Protagonis .....	24
4. 1. 1. 2 Tokoh Antagonis .....	27
4. 1. 1. 3 Tokoh Antiwirawati .....	32
4. 1. 2 Tokoh Bawahan .....	34
4. 1. 2. 1 Pelayan .....	34
4. 1. 2. 2 Dokter .....	35
4. 2 Alur .....	36
4. 2. 1 Paparan .....	36

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. 2. 2 Rangsangan .....	37
4. 2. 3 Gawatan .....	37
4. 2. 4 Tikaian .....	37
4. 2. 5 Rumitan .....	38
4. 2. 6 Klimaks .....	39
4. 2. 7 Selesiaan .....	40
4. 3 Latar .....	42
4. 4 Tema .....	43
<b>BAB V. IMPLEMENTASI STRUKTUR DRAMA “ABU” SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU .....</b>	<b>46</b>
5. 1 Pelacakan Pendahuluan .....	48
5. 2 Penentuan Sikap Praktis .....	49
5. 3 Introduksi .....	56
5. 4 Penyajian .....	57
5. 5 Diskusi .....	59
5. 6 Pengukuhan .....	59
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
6. 1 Kesimpulan .....	61
6. 2 Implikasi .....	63
6. 3 Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 : Sinopsis Drama “ABU” .....	66

Lampiran 2 : Teks Drama “ABU” .....	67
BIOGRAFI PENULIS .....	77



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya bersifat mendasar, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah dibaca seperti orang membaca novel atau puisi (Sumardjo, 1986 : 31), tetapi harus dipentaskan sehingga didapat gambaran yang nyata dari teks drama yang ada. Oleh karena tujuan akhir dari penulisan teks drama adalah pementasan, maka penulisan teks drama sangat berbeda dengan penulisan novel atau puisi. Drama ditulis dengan dialog-dialog dilengkapi dengan teks samping, yaitu teks yang berisi petunjuk-petunjuk pementasan, termasuk paparan tokoh atau situasi. Selain itu, teks samping juga berisi petunjuk gerak-gerik tokoh, serta keterangan tentang akting pemain, gerak tubuh pemain, dan unsur-unsur lain yang mendukung jalannya pementasan, seperti ilustrasi musik, tata lampu, tata latar, *make up*, dan sebagainya. Melalui teks samping daya khayal pembaca diarahkan (Luxemburg, 1989 : 166). Dengan kata lain, novel dan puisi dapat dinikmati dengan membacanya, sedangkan drama tidak cukup hanya dibaca tetapi harus dipentaskan sehingga akan didapat gambaran nyata dari teks drama yang ada.

Drama adalah sebuah struktur. Yang dimaksud dengan sebuah struktur adalah susunan, penjelasan, dan gambaran semua bahan dan bagian-bagian yang menjadi komponen karya sastra yang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh

karena itu, struktur baru ada apabila telah tersusun unsur-unsur yang menjadi komponen karya sastra untuk disajikan sebagai sebuah karya. Unsur yang ada itu dapat diberi nama satu persatu, bahkan dapat pula dijelaskan maknanya, tetapi harus tetap merupakan satu kesatuan organis yang tidak dapat dipisah-pisahkan. (Sitanggang, 1995 : 3).

Menurut pendapat Wellek (1989 : 186), karya seni itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, tetapi beberapa strata norma yang masing-masing menimbulkan lapis norma di bawahnya. Norma-norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individual karya sastra dan bersama-sama merupakan karya yang murni sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian, drama (sebagai salah satu genre) sesungguhnya bukanlah suatu objek yang sederhana, melainkan suatu organisme yang sangat kompleks yang terbina oleh berbagai unsur dengan aneka makna yang bertautan.

Sebuah karya dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra itu diungkapkan berbagai pengalaman hidup manusia (pengarang) agar manusia lain (pembaca) dapat memetik pelajaran yang baik darinya (Sumardjo, 1991 : 14). Suatu karya adalah baik apabila dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan si pembaca sehingga dapat memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengubah sifatnya. Di sinilah fungsi karya sastra sebagai pembangun sosial masyarakat (Soekito, 1984 : 48).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih drama “Abu” sebagai objek kajian karena drama “Abu” mengandung nilai-nilai pendidikan dan adanya unsur yang

menunjuk pada kritik sosial terhadap penguasa. Drama “Abu” karya B. Soelarto merupakan cerita yang diilhami oleh masa penjajahan Jepang, masa yang penuh dengan penderitaan dan pengkhianatan, yang telah dikemas dengan situasi dan kondisi masa kini. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa kondisi sosial budaya bangsa Indonesia pada saat tahun 1960-an ditandai dengan munculnya gejala-gejala pembaruan pemikiran, pencarian ketentraman hidup, penilaian hasil perjuangan kemerdekaan, dan prioritas utama pembangunan berupa masalah ekonomi dan pendidikan mental bangsa (Sitanggang, 1997 : 58).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis drama “Abu” karya B. Soelarto berkaitan dengan unsur tokoh, alur, latar, dan tema drama itu. Penulis sengaja membatasi pada empat unsur drama itu sebagai fokus telaah penelitian ini, karena unsur-unsur itu kiranya sudah dapat digunakan untuk mengungkap makna drama “Abu”. Kemudian unsur yang terdapat dalam drama “Abu” tersebut dihubungkan dengan pembelajaran sastra. Keterkaitan hasil analisis drama “Abu”, khususnya aspek tokoh, alur, latar, dan tema, diharapkan dapat diterapkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

## **1. 2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. 2. 1 Bagaimanakah unsur tokoh, alur, latar, dan tema drama “Abu” karya B.

Soelarto ?

1. 2. 2 Bagaimanakah implementasi aspek tokoh, alur, latar, dan tema drama

“Abu” karya B. Soelarto dalam pembelajaran sastra di SMU ?

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. 3. 1 Mendeskripsikan struktur drama “Abu” karya B. Soelarto yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema.
1. 3. 2 Mendeskripsikan implementasi aspek tokoh, alur, latar, dan tema drama “Abu” karya B. Soelarto dalam pembelajaran sastra di SMU.

### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. 4. 1 Bagi bidang ilmu sastra, yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra, khususnya drama “Abu” karya B. Soelarto.
1. 4. 2 Bagi pembelajaran sastra di SMU, yaitu dapat memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU, khususnya drama.

### **1. 5 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini dibagi atas empat bagian, yaitu : Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian; Bab. II. berisi analisis yang merupakan pembahasan struktur drama “Abu” secara struktural; Bab. III. berisi implementasi struktur drama “Abu” sebagai pembelajaran sastra di SMU; Bab. IV. Penutup, berisi

kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian terakhir berupa lampiran yang berisi sinopsis dan teks drama “Abu”.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian lain yang meneliti tentang drama “Abu” karya B. Soelarto dengan pendekatan struktural. Oleh karena itu, penulis meneliti drama “Abu” ini dengan pendekatan structural. Drama “Abu” karya B. Soelarto ini mengangkat masalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut S. R. H. Sitanggang (1997 : 134), masalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri tidak begitu banyak di dalam drama Indonesia tahun 1960 – 1980. Drama “Abu” karya B. Soelarto menurut S. R. H. Sitanggang (1997 : 134) merupakan ungkapan kegelisahan yang disebabkan oleh perbuatan dosa di masa lampau. Hal ini mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sebelum pada akhirnya kegilaan menimpa dirinya sebagai hukuman. Khayalan dan angan-angan dalam menghadapi kehidupan berkaitan dengan sikap diri manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Kegelisahan adalah keadaan hati yang tidak tenteram. Kegelisahan tampak dari sikap tidak tenang, tidak sabar, serta perasaan khawatir yang dialami seseorang. Kegelisahan adalah suatu gejala umum yang pasti dialami oleh setiap manusia yang normal. Kegelisahan dapat diketahui melalui gejala tingkah laku atau perilaku seseorang dalam situasi tertentu, lebih-lebih bila harus menanggung perasaan bersalah karena telah berbuat dosa pada masa lalu.

## 2. 2 Landasan Teori

### 2. 2. 1 Struktur

Struktur adalah seperangkat unsur yang terjalin secara erat dan saling berhubungan. Menurut Pradopo (1987 : 118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antar unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan, sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan pengarang, terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur drama tersebut. Oleh karena itu, tiap unsur drama tidak mempunyai mana dengan sendirinya, tetapi makna ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lain yang terkandung dalam struktur itu. Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur drama adalah analisis drama ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam drama dan penguraian bahwa tiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya.

### 2. 2. 2 Teks Drama

Luxemburg (1989) membedakan antara naskah drama dan pementasannya.

Pendapat Luxemburg selengkapnya terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

Drama itu berbeda dengan prosa cerita dan puisi karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasan mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas (Luxemburg, 1989 : 158).

Dari kutipan itu, dapat disimpulkan bahwa bidang drama sebagai bentuk kesenian mengandung dua unsur, yaitu naskah dan pementasan. Naskah drama terdiri atas teks drama. Luxemburg (1989 : 158) lebih lanjut menyatakan bahwa teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur.

Teks drama dan teks prosa berbeda. Hal ini dapat dilihat bahwa teks drama diwujudkan dengan dialog-dialog dan teks samping, sedang teks prosa disampaikan secara naratif. Namun, struktur drama tidak jauh berbeda dengan karya prosa yaitu terdiri dari unsur tokoh, alur, latar, dan tema.

Sudjiman (1988 : 40) mengatakan bahwa antara tokoh, alur, latar, dan tema itu saling kait mengkait. Unsur-unsur itu tidak bisa berdiri sendiri. Ada interaksi antar unsur-unsur itu. Dalam hal ini, misalnya, sulitlah mengatakan dengan pasti mana yang lebih dulu ada : tokoh atau alur.

Dengan demikian, di bawah ini akan diuraikan mengenai unsur-unsur intrinsik dari karya sastra dalam hal ini berupa drama. Unsur-unsur itu adalah tokoh, alur, dan tema. Penulis sengaja membatasi pada ketiga unsur intrinsik itu sebagai fokus telaah penelitian ini, karena ketiga unsur itu kiranya sudah dapat digunakan untuk mengungkap makna drama.

## 2. 2. 2. 1 Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 :

16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berbagai fungsi tokoh dalam cerita, dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama terbagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Antagonis termasuk juga tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988 : 17-19). Menurut Sudjiman (1988 : 19), yang termasuk tokoh sentral juga – di samping protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati, yaitu tokoh yang pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Lawan dari wirawan atau wirawati adalah tokoh antiwirawan atau antiwirawati, adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan atau wirawati dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Antiwirawan atau antiwirawati termasuk tokoh durjana, yaitu tokoh yang berwatak jahat, biang keladi, atau penghasut (Sudjiman, 1986 : 75). Selain itu, juga ada tokoh sentral yang lain yaitu tokoh tritagonis. Tokoh tritagonis adalah peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis (Satoto, 1992: 46). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 19).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, waktu yang digunakan lebih panjang,

hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988 : 18).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang disoroti datar bersifat statis dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah tokoh yang diungkapkan atau disoroti lebih dari satu ciri segi wataknya di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain. Tokoh bulat dapat mengejutkan pembaca karena memiliki watak di luar dugaan. Tokoh bulat biasanya mengalami perubahan atau perkembangan watak (Sudjiman, 1988 : 20-22).

Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan memiliki watak. Penciptaan dan penyajian watak tokoh dalam cerita rekaan disebut penokohan. Ada beberapa metode penciptaan watak. Metode itu meliputi metode pelukisan watak secara eksplisit dan implisit.

Pelukisan watak secara eksplisit adalah pelukisan watak tokoh secara langsung, yakni dengan cara memberikan ciri lahir, maupun batin secara langsung. Tokoh secara langsung menyampaikan wataknya sendiri. dapat juga menyampaikan watak tokoh lain. Pelukisan watak secara implisit adalah pelukisan watak tokoh melalui perbuatan-perbuatan dan gaya ucapan tokoh (Luxemburg, 1989 : 171).

### 2. 2. 2. 2 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangun cerita, peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti cakupan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linear. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dalam penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1988 : 29).

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa itu disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa lalu (Sudjiman, 1988 : 29-33). Struktur alur biasanya terdiri dari awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaran (*denouement*) (Sudjiman, 1988 : 30).

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1988 : 32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986 : 39). Tidak ada patokan yang jelas seberapa

panjang paparan, kapan harus disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988 : 35).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu di antaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988 : 35). Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988 : 35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988 : 36).

### 2. 2. 2. 3 Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995 : 216) bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya informasi tentang situasi (ruang dan tempat) seperti adanya. Selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1992 : 46).

Nurgiyantoro (1995 : 217) membedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda serta saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

#### 2. 2. 2. 4 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari dalam suatu karya sastra. Tema terkadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya

gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988 : 50-51). Pengertian tema sebagai dasar cerita dikemukakan oleh Stanton (lewat Nurgiyantoro, 1995 : 74) yang menyatakan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Stanton mengidentikkan tema dengan ide sentral dan tujuan sentral atau tujuan utama.

Suharianto (1982 : 17) memberikan batasan tentang tema sebagai dasar cerita, yaitu pokok persoalan yang mendominasi karya sastra tersebut, dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakekat tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita, sekaligus permasalahan yang ingin dipecahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemarjati (1962 : 54-55) yang menyatakan bahwa tema adalah suatu persoalan yang secara khas mendapat tempat dalam pikiran pengarang yang menuju suatu penyelesaian. Sumardjo (1992 : 28) mengatakan bahwa tema karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari oleh pembaca sendiri, karena pengarang tidak secara langsung menyatakan apa yang menjadi inti permasalahannya, meskipun kadang-kadang terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat kunci dari suatu bagian karya itu, yang sudah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi inti persoalan. Letak tema dapat secara tersirat maupun tersurat. Tersirat apabila pembaca harus menemukan sendiri tema tersebut dari hasil menonton atau membacanya, sedangkan tersurat apabila dalam karya itu disebutkan secara terang-terangan.

Ada bermacam-macam tema yaitu tema yang ringan, tema yang biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, yang sedang, maupun yang buruk. Tema konflik yaitu tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988 : 52-53).

### 2. 2. 3 Implementasi Pembelajaran Drama dan Sastra di SMU

Kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003 : 3).

#### 2. 2. 3. 1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMU

Tujuan umum pembelajaran sastra harus dicapai dengan menyesuaikan rambu-rambu yang ada pada kurikulum. Pada rambu-rambu no. 6 disebutkan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud, agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai terkandung di dalamnya. Oleh karena itu pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk melakukan sendiri karya-karya sastra terpilih (Depdiknas, 2003 : 6). Dalam pembelajaran sastra juga diperlukan suatu rencana pembelajaran, yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang

memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus (Widharyanto, dkk., 2003 : 38). Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak (Depdiknas, 2003 : 6). Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasan.

Metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody Via Rahmanto, 1988 : 16).

Moody Via Rahmanto (1988 : 26) berpendapat bahwa pemilihan bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa. Selanjutnya diuraikan 3 aspek yang penting dalam pemilihan bahan pengajaran sastra (Moody, 1988 : 27-33). Aspek-aspek itu adalah pertama dari segi bahasa, dari segi bahasa pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosa kata

baru, ketatabahasaan, situasi, dan keseluruhan pengertian isi wacana. Selain itu, penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa yang berbeda di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua, dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah, yang mungkin. Untuk itu para guru harus memperhatikan tingkatan psikologi siswanya. Terdapat empat tingkatan psikologi anak, yaitu tahap pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami oleh anak umur 8-9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Pada tahap romantik, umur 10-12 tahun, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Tahap realitas, umur 13-16 tahun, anak berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata, sedangkan pada tahap generalisasi (umur 16 tahun ke atas) anak berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek pemilihan bahan yang perlu diperhatikan yang ketiga adalah latar belakang budaya. Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya sendiri yang dikenal oleh siswa. Selain itu, keluasan wawasan siswa misalnya tentang budaya daerah lain. Menurut Moody Via Rahmanto (1988 : 43) tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pengajaran sastra khususnya drama, yaitu melalui penahapan sebagai berikut :

## (a) Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap pertama, guru perlu mempelajari terlebih dahulu drama yang akan disajikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman awal. Langkah dalam tahap awal ini diantaranya menemukan cara yang tepat dengan mempertimbangkan beberapa hal. Siapakah sasaran yang dituju pengarangnya? Cocok atau tidak bila diterapkan untuk kelas 1 SMU, dan lain-lain.

## (b) Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap kedua ini, guru memberikan informasi yang jelas untuk mempermudah siswa memahami drama yang disajikan. Guru juga perlu menentukan kapan siswa harus mempelajari isi drama itu, membutuhkan waktu berapa jam atau berapa hari, dan juga menentukan waktu untuk penyajiannya.

## (c) Introduksi

Pada tahap ketiga, guru membuka kegiatan belajar yang berkaitan dengan drama yang akan diajarkan sebagai sajian pengantar. Tujuannya agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi drama yang akan diajarkan.

Pada tahap ini guru memberi penjelasan bahan pada siswa.

## (d) Penyajian

Tahap keempat, guru menyuruh siswa untuk membaca isi drama secara sekilas, agar siswa lebih dalam mengetahui isi drama itu. Dalam hal ini siswa dapat bertanya kepada sesama teman dan guru mengenai hal-hal yang kurang jelas berkaitan dengan isi drama.

## (e) Diskusi

Pada tahap kelima ini guru memberikan beberapa buah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai bahan diskusi. Masalah yang umum yang pertama-tama perlu didiskusikan.

## (f) Penguohan

Pada tahap yang terakhir ini, tahap keenam, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya lebih memperdalam pengetahuan akan isi drama itu. Pertanyaan-pertanyaan itu sifatnya memberi umpan balik bagi siswa. Sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi drama ? Selain itu, pada tahap ini guru juga melakukan pelurusan terhadap jawaban-jawaban siswa yang sekiranya masih belum sesuai dengan isi drama.

## 2. 2. 3. 2 Silabus

Pembelajaran sastra juga diperlukan suatu rencana pembelajaran, yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus (Widharyanto, dkk., 2003 : 38). Ada 4 tahap yang harus dilalui untuk menyusun suatu silabus. Keempat tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pemantapan (Puskur, 2002). Menurut Widharyanto (2003 : 44), tahap-tahap dalam penyusunan silabus dapat dijelaskan sebagai berikut :

### (1) Tahap Perencanaan

Pada tahap pertama ini penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya melalui perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Aneka informasi tersebut

dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

## (2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang utuh tentang hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi, Struktur Kurikulum, dan Pelaksanaan Kurikulum (Puskur, 2002 : 12). Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.
- b. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Pengembangan kegiatan pembelajaran harus mengandung kegiatan siswa dan materi. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode dan teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK. Pengembangan materi juga harus mempertimbangkan beberapa karakteristik berikut (Puskur, Juni 2002).
  - valid;
  - tingkat kepentingan;
  - kebermanfaatan;

- layak dipelajari;
  - menarik minat.
- c. Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- d. Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

### (3) Tahap Perbaikan

Tahap perbaikan merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum digunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan dari mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus sehingga diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan. Silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

### (4) Tahap Pemantapan

Tahap terakhir adalah pemantapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksi kembali.

Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1 Sumber Data

Judul	: “Abu” (cuplikan dari kumpulan : Lima Drama)
Pengarang	: B. Soelarto
Terbitan	: PT. Gunung Agung
Tahun Terbit	: 1985
Tebal Buku	: 167 Halaman

##### 3.2 Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metodenya diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji drama secara maksimal dan dapat digunakan untuk mengungkapkan makna drama secara optimal. Analisis struktural merupakan langkah awal bagi peneliti sastra sebelum meneliti karya sastra dari segi yang lain. Oleh karena itu, peneliti hanya akan memfokuskan perhatian pada tokoh, alur, latar, dan tema karena keempat unsur tersebut dapat digunakan untuk mengungkap makna drama. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pembuatan silabus, tidak meneliti sampai pada tahap praktek pengajaran di kelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam “Abu” karya B. Soelarto. Dalam analisis itu

diuraikan mengenai siapa tokoh utamanya, mengapa ia disebut sebagai tokoh utama, bagaimana alurnya dan apa jenisnya, serta bagaimana temanya. Unsur-unsur yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar harus dihubungkan agar terbentuk tema cerita drama “Abu” karya B. Soelarto ini.

### 3.3 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986 : 14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif-analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1990 : 73). Dalam hal ini, drama “Abu” merupakan sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif analisis karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam “Abu” sebagaimana apa adanya.

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTUR DRAMA “ABU” KARYA B. SOELARTO

#### 4. 1 Tokoh

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam drama “Abu”. Tokoh-tokoh itu adalah Ruh Romusya, Tuan X, Nyonya X, Dokter, dan Pelayan.

##### 4. 1. 1 Tokoh Sentral

##### 4. 1. 1. 1 Tokoh Protagonis

Ruh Romusya adalah tokoh utama protagonis. Tokoh ini menjadi sentral peristiwa dan sorotan pembaca dalam keseluruhan isi drama. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Ruh Romusya dalam berbagai peristiwa, sejak awal cerita hingga akhir cerita. Ruh Romusya selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh yang lain. Untuk melihat keterlibatan Ruh Romusya dalam drama ini tentu saja tidak terlepas dari kemunculan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh lain itu ikut menentukan Ruh Romusya sebagai tokoh utama dalam cerita.

Sebelum membahas keterlibatan Ruh (Romusya) dengan tokoh-tokoh lain dalam drama ini, akan digambarkan sedikit terlebih dahulu mengenai asal-usul Ruh. Ruh digambarkan sebagai sesosok arwah yang semasa hidupnya telah mengalami penderitaan begitu besarnya. Dan istrinya pun juga ikut menjadi korban kekejaman perang. Hal ini telah ditunjukkan oleh pengarang dengan metode eksplisit dalam kutipan di bawah ini :

- Ruh : Aku ini Ruh. Ruh insan malang. Tepatnya ruh insan yang pernah tuan malangkan.
- Tuan X : Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang.
- Ruh : Secara langsung, memang belum. Tapi akibat tindakanmu di suatu waktu dalam masa lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan. Atau dimakan kuman-kuman penyakit. Atau mati di ujung pancungan pedang, bayonet dan tembakan pelor, dinamit. Dan akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu (Soelarto, 1985 : 85).

Tugas Ruh dalam drama ini adalah sebagai seseorang yang mengingatkan Tuan X, atas apa yang pernah dilakukannya di masa lampau. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode eksplisit dalam kutipan di bawah ini :

- Ruh : Aku bukan hendak menggugat. Aku cuma mau mengingatkan ingatan Tuan (Soelarto, 1985 : 88).

Ruh mempunyai sifat berani, rela berkorban, cinta tanah air, namun naif.

Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode implisit dalam kutipan di bawah ini :

- Ruh : Romusya, pahlawan tanah air, prajurit tanpa senjata. Berjuang sebagai satria bersama saudara tua. Pekerja sukarela yang gagah perwira. Rela korbankan jiwa raga demi nusa bangsa. Demi kebebasan bangsa- bangsa Asia dari cengkeraman imperialis. Demi kemakmuran Asia Timur Raya! Ingat ? Betapa tuan menggelorakan kalimat-kalimat nan indah merdu itu, hingga kami terbius dan serentak teriak : setuju!

*Ruh ketawa kecil maju selangkah hingga Tuan X dengan gemetar ketakutan melangkah mundur, dan saputangan dalam genggamannya jatuh terlepas. Bibirnya bergerak gemetar, hendak bicara tapi ditimpa suara Ruh.*

- Ruh : Lalu kami baru sadar tertipu propaganda palsu, setelah kami jadi kerangka hidup seperti gambaran wujud hayatku. Kami diperlakukan lebih nista ketimbang keledai tua. Tapi terlambat, mulut kami sudah dibungkam derita yang tidak mungkin dilukiskan dengan kata. Dalam cengkeraman tangan besi tentara fasis yang mengaku pembebas bangsa-bangsa terjajah, mengaku saudara tua. Dan kami mati nista, tanpa kubur, tanpa nisan, tanpa nama. (Soelarto, 1985 : 86)

Secara fisik, Ruh bertubuh kurus, kotor. Pakai kaos dalam lusuh kotor yang masih dibekasi darah kering. Bercelana pendek kumal bertambal. Kaki telanjang, dibekasi kudis dan borok. Pada wajahnya yang sangat pucat serta bagian lehernya, masih nampak terlekat darah kering. Namun wujud Ruh Romusya yang hadir di rumah Tuan X benar-benar menjadi gangguan bagi dirinya karena hanya Tuan X sendiri yang bisa mendengar, melihat dan merasakan kehadirannya. Hal ini dapat dilihat secara eksplisit dalam kutipan :

Tuan X : Celaka !!!  
 Ruh : Cuma tuanlah yang bisa lihat dan dengar bicaraku (Soelarto, 1985 : 92).

Keadaan demikian jelas amat menyiksa pikiran Tuan X. Penderitaan yang ditanggungnya merupakan penjelmaan hukum karma atas segala dosa yang diperbuatnya di masa lalu.

Saat- saat akan berakhirnya pemunculan Ruh merupakan saat di mana Tuan X menjadi sedikit lega, namun penderitaan Tuan X belum selesai, hanya untuk sementara. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode implisit dalam kutipan di bawah ini:

Tuan X : Kau, kau mau apalagi, mau apalagi !!!  
 Ruh : Cuma mau pamit. Kita berpisah untuk sementara waktu.  
 Tuan X : Apa maksudmu dengan sementara waktu, hah. Kau mau kembali ganggu aku seperti sekarang ini, begitu!?  
 Ruh : Tidak usah tuan kuatirkan. Kami mungkin. Kita mungkin masih akan saling berjumpa lagi, di alam baka kelak. Itu yang kumaksudkan dengan perpisahan sementara waktu.  
*Ruh melangkah ke pintu rumah tamu. Di ambang Ruh henti sesaat, sambil meringis lebar ke arah Tuan X yang sudah lesu.*  
 Ruh : Selamat berpisah (Soelarto, 1985 : 94).

Dari hal ini apa yang dilakukan Ruh berfungsi untuk menunjang alur, yaitu dari peristiwa menghilangnya Ruh dari hadapan Tuan X yang masih menyisakan perasaan berdosa dan membuat Tuan X menderita.

Dari hasil analisis tokoh Ruh di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan Ruh Romusya berhubungan erat dengan penokohan tokoh lain. Selain itu, penokohan tokoh Ruh berfungsi untuk menunjukkan latar dan menunjang alur, yaitu alur paparan, rumitan, sampai klimaks. Penokohan tokoh Ruh dilukiskan secara eksplisit dan implisit. Metode eksplisit dilakukan melalui dialog Ruh dan tokoh lain yang berdialog dengannya. Metode implisit dilakukan melalui gaya ucapan tokoh Ruh. Penokohan Ruh adanya tema drama ini, yaitu Ruh yang mengingatkan Tuan X sebagai manusia yang akan mendapat hukuman sebagai akibat pembalasan atas kejahatan yang diperbuatnya di masa lalu.

#### 4. 1. 1. 2 Tokoh Antagonis

Tuan X merupakan tokoh antagonis (lawan) dari tokoh protagonis. Tuan X berperan sebagai penyebab awal permasalahan. Ia yang telah menyebabkan para romusya menjadi korban kejahatan tentara penjajahan Jepang dan sekarang akhirnya para romusya tersebut muncul dalam wujud sebagai ruh romusya. Tuan X bersenang-senang di atas penderitaan saudara-saudaranya yang menjadi romusya. Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa Tuan X bersifat culas, oleh pengarang ditunjukkan secara eksplisit :

Ruh : Ruh tidak bisa dusta.  
Untuk mengingat tuan, lihatlah gambaran wujud hayatku ini.

Ingat tuan ? Semasa kekuasaan tentang fasis merajalela menindas bangsa tuan, dengan mengaku sebagai “saudara tua”. Dan sebagian besar bangsa tuan yang sudah kelaparan masih dipaksa untuk menjadi “pekerja sukarela”, dalam jumlah beribu. Dan tuan berhasil mempersembahkan beratus orang, termasuk aku, untuk kepentingan sang saudara tua sebagai “romusya”.(Soelarto, 1985 : 85-86).

Keserakahan Tuan X harus mengorbankan ratusan jiwa pemuda-pemuda bangsanya untuk dijadikan pekerja kasar atau romusya jaman Jepang, yang kemudian Tuan X mendapatkan upah serta ganti rugi dari pemerintah Jepang atas penderitaan romusya-romusya tersebut. Tuan X mengeruk keuntungan dari ganti rugi yang diberikan pemerintah Jepang (yang seharusnya diberikan) kepada para keluarga romusya. Hal ini oleh pengarang ditunjukkan secara implisit dalam kutipan di bawah ini :

Tuan X : Semua ini kucapai berkat usahaku sendiri.

Ruh : Tapi ada segi yang menyangkut kami, arwah romusya yang dulu tuan kerahkan. Sebab bukankah modal berjuta untuk usaha niaga tuan ini, tuan peroleh dengan mempergunakan atas nama romusya korban perang dan keluarganya. Bukankah duwit ganti-rugi yang sangat besar ini tuan peroleh, justru karena tuan mengaku mewakili arwah kami dan keluarga kami ? (Soelarto, 1985 : 88).

Keserakahan Tuan X ternyata tidak berhenti sampai di sana. Setelah para pekerja romusya menjadi korban kekejaman Jepang, para janda pekerja romusya itu juga menjadi obyek pemerasan Tuan X. kutipan di bawah ini dapat melukiskan kekejian dan ketamakan Tuan X, yang oleh pengarang ditunjukkan dengan metode implisit :

Ruh : Ingat ? Betapa kau lalu beritakan pada biniku yang manis, bahwa aku telah “gugur pecah sebagai ratna” di negeri rantau. Lalu kau ambil biniku yang manis untuk pelepas nafsu. Lalu dengan segala dalih palsu kau lempar dia ke pasar “gula-gula” serdadu-

serdadu fasis. Untuk kemudian musti mati di puncak segala kenistaan, akibat penyakit-kotor.

Apakah itu semua juga bukan tanggung-jawabmu ?

Tuan X : Itu salah dia sendiri.....(Soelarto, 1985 : 86-87).

Segala kekayaan yang diperoleh Tuan X dengan cara-cara yang tidak halal pada masa lalu itu sekarang menjadi beban Tuan X. Bayangan dosa pada masa lalu telah menerornya dan hanya dapat dirasakan olehnya sendiri, sehingga kecemasan yang dideritanya menjadi semacam konflik di dalam dirinya sendiri. Hal ini dapat dimengerti karena Tuan X tidak ingin membuka aib sendiri sekalipun kepada istrinya.

Dokter : Semua serba mungkin terjadi, nyonya.

Namun secara pribadi aku lebih cenderung untuk menyatakan pada kemungkinan yang baik. Kemungkinan sembuh. Meski itu akan memerlukan waktu lama juga. Nyonya, harus nyonya ketahui bahwa sebab utama yang mengakibatkan dia terserang gangguan jiwa, adalah suatu kenangan hitam dari masa lampaunya pada babak sejarah hidupnya yang tertentu. Karenanya ijinkan aku bertanya, apa yang nyonya ketahui tentang masa lampaunya.

Nyonya X : Sayang amat dokter, bahwa boleh dikata aku tidak tahu apa-apa tentangnya.

Dokter : Nyonya tidak tahu apa-apa !?!

Nyonya X : Nampaknya kurang meyakinkan dokter, bukan ?

Namun begitulah. Yang aku tahu, ialah bahwa ia seorang duda. Pernah empat kali beristri. Selalu diakhiri perceraian. Tanpa meninggalkan anak-keturunan. Lagi yang aku tahu, suamiku rupanya tak lagi punya sanak-kerabat. Tentang masa-lampaunya ? Dia tidak pernah bicara. Dan aku pun tidak pernah berusaha untuk mengetahuinya. Sebab bagiku yang penting adalah masa-kini dan masa depan.

Satu hal lagi dokter. Aku nikah dengannya baru terbilang dua tahun ini. (Soelarto, 1985 : 97)

Kehadiran Ruh di rumah Tuan X benar-benar menjadi gangguan bagi dirinya. Namun, hanya Tuan X sendiri yang dapat merasakan kehadirannya, tidak ada orang yang dapat melihat dan mendengarnya. Keadaan demikian jelas menyiksa pikiran Tuan X. penderitaan yang ditanggungnya merupakan penjelmaan hukum

karma atas segala dosa yang diperbuatnya pada masa lalu. Kegelisahan akibat penderitaan itu hanya dialami oleh dirinya sendiri karena perbuatan dosanya pun dilakukan sendiri. Kutipan peristiwa berikut oleh pengarang ditunjukkan melalui metode eksplisit bahwa penanggungan penderitaan secara pribadi yang dialami oleh Tuan X.

*Tuan X terkejut melihat kehadiran istri dan pelayannya. Buru-buru ia menghampiri istrinya sambil menudingkan tangan kanannya ke arah Ruh yang tegak menatap ketiga manusia itu dengan sikap tenang-tenang.*

Tuan X : Dinda dia itu, dia setan celaka itu bilang, bahwa aku sudah sinting.

*Nyonya X tersentak, dan tambah cemas, seraya menjerit kecil.*

Nyonya X : Setan !?!

Tuan X : Ya setan, hantu. Itu dia ada di sana, lihat dia meringis. Lihat....

Nyonya X : Aku cuma lihat tembok.

Tuan X : Jadi kau tidak lihat dia ? Ooo....

*Tuan X menghampiri pelayan yang dengan cemas ketakutan setengah bersembunyi di belakang Nyonya X.*

Tuan X : Kau... tentu lihat hantu itu, kan.

Pelayan : Ti... tidak tuan.

Tuan X : Celaka !!!

Ruh : Cuma tuanlah yang bisa lihat dan dengar bicaraku (Soelarto, 1985 : 92).

Menurut tokoh Dokter yang memeriksa kesehatan Tuan X secara medis, apa yang dilihat sebagai Ruh oleh Tuan X adalah semacam gejala *skizoprenia* yang biasa diderita oleh orang yang mengalami perasaan dikejar-kejar perasaan berdosa pada masa lalu. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang secara implisit dalam kutipan berikut :

Nyonya X : Hem. Jadi keadaannya bertambah parah, Dokter ?

Dokter : Belakangan ini daya pikirnya makin terus didesak mundur oleh daya khayal perasaannya. Sedemikian rupa sehingga memperlihatkan gejala bahwa ia telah terlepas dari kontrol akalnyanya. Meski kadang kala ia berhasil membebaskan diri dari ilusi yang menghantui. Namun kekuatannya sudah tambah melemah.

Nyonya, suami nyonya kini tengah dibayangi kegelapan batin. Satu khayali jahat yang mendadak lahir dari kenangan masa

lampaunya pada suatu waktu, kini terus memburu dan mendera hatinya pada perasaan ketakutan yang amat sangat. Pada perasaan dosa yang sangat menyiksa. (Soelarto, 1985 : 96).

Di tengah kegalauan pikiran yang tak menentu, Tuan X menembak mati istrinya, Nyonya X. Perbuatannya itu dilakukan karena Tuan X merasa tidak tahan disudutkan oleh istrinya. Istrinya berkata bahwa ia sudah tidak sudi menjadi istri orang sinting serta sudah tidak ada lagi tempat bagi suaminya selain di rumah sakit jiwa (Soelarto, 1985 : 100). Akhirnya, Tuan X memutuskan untuk memusnahkan semua harta kekayaannya dengan cara dibakar agar jadi abu. Setelah itu, ia akan membunuh diri. Bagian akhir lakon ini ditunjukkan oleh pengarang secara eksplisit dalam kutipan di bawah ini :

“.....Sebelum kau kususul dengan jalan singkat lewat pelor yang akan ditembuskan ke otakku. Aku akan ringkaskan dulu seluruh hartaku seringkas-ringkasnya dalam bentuk .....abu ! Ya, abu ! Harta ini dihitami abu bangkai-bangkai manusia, dan akan kubawa ke kubur bersama abu bangkai kita bersama.” (Soelarto, 1985 ; 101).

Citra manusia dalam lakon “Abu” memperlihatkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam menghadapi nisbah menanggung dosa di masa lalu. Persoalan-persoalan yang dihadapi tokoh utama Tuan X penuh diwarnai oleh kegelisahan ketika dibayangi oleh perbuatannya pada masa lalu. Tuan X selalu gelisah menghadapi munculnya perasaan berdosa itu yang menjelma dalam bentuk jasad Ruh. Salahnya pula, Tuan X tidak pernah mengakui dan meminta maaf atas segala kesalahannya itu. Tuan X sama sekali tidak berniat untuk memperbaiki perilakunya yang salah itu. Yang dilakukannya ketika datang Ruh untuk mendakwa kesalahannya adalah mencoba mengelak bahwa segala penderitaan romusya itu

bukanlah tanggung jawabnya, melainkan tanggung jawab pihak yang berwenang. Segala peristiwa yang menimpa Tuan X menyebabkan konflik batin dalam diri Tuan X. Namun, Tuan X tidak pernah sempat mengendapkan pikiran dan perasaannya yang gelisah, cemas, dan kacau itu, hingga akhirnya ia menyudahi penderitaan secara tragis dengan jalan membunuh istri dan dirinya sendiri.

Dari uraian mengenai tokoh Tuan X di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan tersebut berfungsi untuk melukiskan penokohan tokoh Ruh Romusya, menunjukkan tema dan menunjang alur cerita. Secara psikologis Tuan X dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat. Tuan X dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak serakah, keji, egois, culas, sekaligus berwatak penakut. Penokohan Tuan X dilukiskan secara eksplisit dan implisit. Metode eksplisit dan implisit dilakukan melalui dialog antar tokoh dan gaya ucapan para tokoh.

#### 4. 1. 1. 3 Tokoh Antiwirawati

Tokoh antiwirawati adalah Nyonya X, tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawati dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Nyonya X sebagai istri kelima dari Tuan X yang tidak mengetahui secara mendetail tentang masa lalu Tuan X. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang secara eksplisit dalam kutipan di bawah ini :

- Nyonya X : Sayang amat dokter, bahwa boleh dikata aku tidak tahu apa-apa tentangnya.  
 Dokter : Nyonya tidak tahu apa-apa !?!  
 Nyonya X : Nampaknya kurang meyakinkan dokter, bukan ?  
 Namun begitulah. Yang aku tahu, ialah bahwa ia seorang duda. Pernah empat kali beristeri. Selalu diakhiri perceraian. Tanpa meninggalkan anak keturunan. Lagi yang aku tahu, suamiku rupanya tidak lagi punya sanak kerabat. Tentang masa lampaunya ? dia tidak pernah bicara. Dan aku pun tidak

pernah berusaha untuk mengetahuinya. Sebab bagiku yang penting adalah masa-kini dan masa-depan.

Satu hal lagi dokter. Aku nikah dengannya baru terbilang dua tahun ini. (Soelarto, 1985 : 97).

Telah disadari oleh Tuan X sebelumnya, bahwa Nyonya X juga berwatak jahat, mempunyai sifat culas, serakah, dan serong. Hal ini diperlihatkan pengarang melalui metode eksplisit, seperti kutipan di bawah ini :

Nyonya X : Kesempatan yang tak terduga untuk menikmati berjuta ini, di tanganku sendiri. Dan dengan keterangan dokter akan segera kutuntut perceraianku dari cengkeraman si tua. Dengan alasan gila, aku akan jadi pewaris tunggal seluruh kekayaan yang berlimpah-ruah ini. Dan akan kupakai bernikmat dengan caraku sendiri. Pemuda-pemuda tampan sudah terlalu lama menantiku. (Soelarto, 1985 : 98).

Sehingga Nyonya X dan Tuan X merupakan pasangan yang serasi, karena keduanya mempunyai sifat yang sama, namun Nyonya X tetap ingin menguasai harta kekayaan Tuan X hanya untuk dirinya sendiri. Keinginan Nyonya X tersebut dilakukan dengan cara mengusahakan adanya surat keterangan dari dokter yang menyatakan bahwa suaminya dalam keadaan tidak sehat jiwanya dan tidak mampu menjalankan usaha yang dimilikinya, sehingga semua harta kekayaan Tuan X dapat dilimpahkan kepada Nyonya X. Kutipan yang menunjukkan keinginan terselubung Nyonya X tersebut dapat dilihat secara implisit seperti di bawah ini :

Nyonya X : Dokter, sebagai tuan ketahui akulah satu-satunya wakil pribadi suamiku yang hak. Dan karena keadaan suamiku sekarang, aku mau tidak mau harus mewakilinya dalam segala urusan yang berhubungan dengan kekayaannya. Baik modal yang ditanam di berbagai bank di luar, maupun dalam negeri. Serta modalnya di berbagai perusahaan besar. Untuk itu dokter, sangat kuperlukan surat keterangan dokter perihal keadaan suamiku. (Soelarto, 1985 : 77)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan Nyonya X berfungsi untuk menunjang alur. Penokohan Nyonya X dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat, karena pada awalnya Nyonya X seolah-olah adalah seorang yang mempunyai watak setia dan manis terhadap suami tetapi pada akhirnya terbukalah watak aslinya yang culas, licik, serakah, suka serong (tidak setia), dan ingin menguasai sendiri kekayaan Tuan X. Penokohan Nyonya X dilukiskan secara eksplisit dan implisit. Metode eksplisit dan implisit dilakukan melalui dialog antar tokoh dan gaya ucapan para tokoh.

#### 4. 1. 2 Tokoh Bawahan

##### 4. 1. 2. 1 Pelayan

Pelayan adalah seorang pembantu di rumah Tuan X. Pelayan mempunyai sikap patuh pada perintah Tuan dan Nyonya X, tanpa memperhatikan hal-hal lain yang berkaitan dengan perintah tersebut. Meskipun pada saat-saat terakhir dia lebih menurut hanya pada Nyonya X, karena Pelayan itu ikut mengira bahwa tuannya keranjingan setan atau kena tenung-sihir. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang secara eksplisit melalui kutipan di bawah ini :

Pelayan : Ini tadi dari nyonya. Pesan nyonya supaya disampaikan kepada tuan, bila tuan pulang lebih dulu. Nyonya bilang, bungkusan ini diterima dari seseorang yang belum dikenalnya untuk disampaikan kepada tuan.

Tuan X : Ada suratnya ?

Pelayan : Cuma bungkusan ini saja (Soelarto, 1985 : 84).

.....  
*Pelayan cepat menghadap Nyonya X, berkata dengan suara ketakutan.*

Pelayan : Nyonya sudah lihat sendiri keadaan tuan. Pasti keranjingan setan, atau kena tenung-sihir (Soelarto, 1985 : 93).

Dari uraian mengenai tokoh Pelayan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan tersebut berfungsi untuk menunjang alur cerita. Penokohan Pelayan dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak datar. Penokohan Pelayan dilukiskan secara eksplisit. Metode eksplisit dilakukan melalui dialog antar tokoh dan gaya ucapan para tokoh. Selain itu, tokoh bawahan mempunyai peranan penting bagi tokoh utama.

#### 4. 1. 2. 2 Dokter

Tokoh Dokter adalah seorang dokter ahli penyakit jiwa yang dipercaya oleh Nyonya X untuk memeriksa dan merawat Tuan X, yang diperkirakan telah mengalami gangguan kejiwaan. Penokohan Dokter bersifat netral, sebagai seorang ahli medis yang mencoba bersikap profesional. Hal ini oleh pengarang ditunjukkan secara eksplisit melalui kutipan ini :

Nyonya X : Oo.ini dokter mas. Dokter ahli penyakit jiwa.

Nyonya X : Maafkan dokter, dia tidak bermaksud menghina dokter.

Dokter : Oo, ya-ya. Aku sudah biasa menghadapi orang-orang yang bersikap aneh. Aku maklum, nyonya (Soelarto, 1985 : 95).

Nyonya X : Dokter, ia nampak sangat parah.

Dokter : aku akan cepat bertindak, nyonya.

*Dokter buru-buru masuk ke kamar tidur diikuti Nyonya X. (Soelarto, 1985 : 96).*

Dari uraian di atas, tokoh Dokter dapat disimpulkan bahwa penokohan tersebut berfungsi melukiskan penokohan tokoh Tuan X dan menunjang alur cerita. Secara psikologis Dokter dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak datar karena Dokter mempunyai sifat yang netral dan mencoba bersikap profesional. Penokohan

Dokter dilukiskan secara eksplisit melalui dialog antar tokoh dan gaya ucapan para tokoh. Tokoh Dokter mempunyai peranan penting untuk tokoh utama.

#### 4. 2 Alur

Naskah drama “Abu” disusun dengan menggunakan alur maju (lurus), karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis. Tahap-tahap alur drama “Abu” sebagai berikut :

##### 4. 2. 1 Paparan

Pada bagian paparan menceritakan munculnya Ruh Romusya dihadapan Tuan X, serta mengingatkan peristiwa-peristiwa yang pernah dilakukan Tuan X pada Ruh Romusya di masa lalu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Tuan X melempar isi kotak, hingga abu beterbangan dan sebagian mengenai muka dan hemnya. Dengan gemas kotak dilempar ke lantai sambil merogoh kantong celana, mengeluarkan saputangan disapunya ke wajah dan hemnya. Pada saat itu juga lampu listrik dalam ruangan itu seperti kena gangguan. Padam sesaat, nyala lagi. Berbarengan dengan nyalanya, Ruh sudah hadir. Tegak beberapa langkah dihadapan Tuan X.*

*Ruh bertubuh kurus, kotor. Pakaian kaos dalam lusuh-kotor yang masih dibekasi darah kering. Bercelana pendek kumal bertambal. Kaki telanjang, dibekasi kudis dan borok. Pada wajahnya yang sangat pucat serta bagian lehernya, masih nampak terlekat darah kering.*

*Tuan X tersentak kaget melihat kehadiran Ruh, mulutnya gemetar sambil melangkah mundur. Tuan X hendak teriak ketakutan, tapi suaranya tertahan ditenggorokan. Ruh menatap tenang sambil meringis.*

#### 4. 2. 2 Rangsangan

Tahap rangsangan ini dimulai saat Ruh Romusya muncul di hadapan Tuan X dan memperkenalkan diri. Pemunculan Ruh ini sangat tak terduga dan sangat mengagetkan Tuan X. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut :

Ruh : Menyesal sekali, kehadiranku yang sangat tak terduga sangat mengganggu, mengagetkan tuan.  
 Tuan X : Han.....tu.....  
 Ruh : Aku ini ruh. Ruh insan malang. Tepatnya, ruh insan yang pernah tuan malangkan.

#### 4. 2. 3 Gawatan

Gawatan dimulai saat Tuan X mengalami kebingungan dan melakukan penyangkalan. Hal ini terjadi saat Ruh mulai mengingatkan atas apa yang pernah Tuan X lakukan pada saat pendudukan Jepang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Tuan X : Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang.  
 Ruh : Secara langsung, memang belum. Tapi akibat tindakanmu di suatu waktu dalam masa lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan. Atau dimakan kuman-kuman penyakit. Atau mati di ujung pancungan pedang, bayonet dan tembusan pelor, dinamit. Dan akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu.  
 Tuan X : Bohong-bohong!

#### 4. 2. 4 Tikaian

Tikaian terjadi saat Tuan X tidak bisa mengontrol diri dan mengatakan kalau dia melihat hantu. Tuan X sangat ketakutan dan gugup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Tuan X : Jangan.....jangan cekik aku !

Ruh : Jangan takut. Jangankan mencekik, menjamah jasad tuan pun aku tidak kuasa melakukan.  
*Mendengar teriakan. Pelayan buru-buru masuk ke ruang kantor kerja. Pelayan kaget keheranan melihat sikap Tuan X.*  
 Pelayan : Ada apa, tuan.  
 Tuan X : Tolong....tolong..... ada hantu.  
*Pelayan tersentak, ikut ketakutan.*  
 Pelayan : Hantu !?! Ma.....mana....mana hantunya.....  
 Tuan X : Di mukaku, tolol ! Tolong....usir dia ! Setan ini mau bunuh aku.  
 Pelayan : Setan !?! Tuan.....tuan keranjingan setan !?!

#### 4. 2. 5 Rumitan

Rumitan dimulai ketika Pelayan dan Nyonya X mulai mengira Tuan X terganggu jiwanya, karena kena tenung sihir atau keranjingan setan. Bahkan Tuan X menyuruh Nyonya X, istrinya, untuk memanggilkan dukun agar Ruh Romusya yang menghantuinya dilenyapkan dari hadapannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

*Pelayan cepat menghadap Nyonya X, berkata dengan suara ketakutan.*  
 Pelayan : Nyonya sudah lihat sendiri keadaan tuan. Pasti keranjingan setan, atau kena tenung sihir.  
*Nyonya X mengangguk-angguk dan dengan masih dipenuhi kecemasan ia terus memandang suaminya yang karena mendengar suara Pelayan lalu menghardik.*  
 Tuan X : Apa kau bilang tadi!  
 Ruh : Keranjingan setan.  
*Tuan X menghantam tinjunya ke alas meja sambil teriak ke arah Ruh.*  
 Tuan X : Tutup mulut !  
 Nyonya X : Aku tidak bicara apa-apa, mas.  
 Tuan X : Ooo, bukan kau dinda, bukan kau!  
 Nyonya X : Mas mungkin sekali kau kena guna-guna jahat.  
 Tuan X : Tidak. Aku ketamuan ruh-. Ruh seorang romusya celaka.  
 Nyonya X : Ruh apa, mas.  
 Tuan X : Ruh romusya. Tapi ah, apa perlunya semua ini kukatakan. Waktu itu usiamu mungkin baru sepuluh tahun, kau belum tahu apa itu romusya. Sekarang yang penting, lekas tolong aku. Bawa kemari, dukun, atau kiyai. Atau siapa saja untuk mengusir hantu itu. Lekas dinda, pakai mobil. Lekas.

*Nyonya X mengangguk, terus cepat-cepat keluar diikuti Pelayan. Begitu kedua wanita itu pergi, begitu Ruh ketawa kecil parau.*

#### 4. 2. 6 Klimaks

Cerita ini mencapai klimaksnya pada saat Ruh minta diri untuk pergi setelah selesai mengingatkan Tuan X. Ruh pergi meninggalkan Tuan X dalam keadaan yang benar-benar tertekan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

Tuan X : Kau, kau mau apalagi, mau apalagi !!!  
 Ruh : Cuma mau pamit. Kita berpisah untuk sementara waktu.  
 Tuan X : Apa maksudmu dengan sementara waktu, hah. Kau mau kembali ganggu aku seperti sekarang ini, begitu !?  
 Ruh : Tidak usah tuan khawatirkan. Kita mungkin masih akan saling berjumpa lagi, di alam baka kelak. Itu yang kumaksudkan dengan perpisahan sementara waktu.

.....  
*Tuan X menutup muka dengan kedua genggamannya. Lalu ia ketawa sendiri, seperti orang geli. Pada saat itu juga Nyonya X muncul diikuti Dokter yang membawa tas dokter. Kedua orang itu menatap Tuan X yang masih belum mengetahui kehadiran mereka. Tuan X terus ketawa geli.*

Tuan X : Pergilah-pergilah!  
 Nyonya X : Mas kau usir aku lagi ?  
*Dokter cepat memberi isyarat kepada Nyonya X, agar tidak melayani suaminya, yang dibalas dengan anggukan oleh Nyonya X. Bersamaan dengan gerak kepala Tuan X menengadah, memandang kedatangan isterinya dan Dokter. Tuan X melempar senyum ke arah isterinya.*

Kemudian dilanjutkan dengan Tuan X yang berhasil lolos dari rumah sakit jiwa dan menemui istrinya, Nyonya X. Nyonya X kaget melihat kedatangan suaminya, Tuan X, dan menuntut cerai kepada suaminya karena Tuan X dianggap sudah sinting serta karena keinginannya untuk menguasai kekayaan Tuan X. Tuan X menolak permintaan cerai istrinya dan mereka bertengkar, sebelum akhirnya Tuan X menembak mati Nyonya X dengan pistolnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Nyonya X : Sudah !!! Kau sudah tidak waras lagi. Dan aku tidak sudi jadi bini orang sinting ! Bagimu sudah tak ada lagi tempat di dunia ini, selain di rumah-gila. Bagimu sudah tak ada lagi hak untuk memiliki segala harta ini. Hidupmu tamat sudah. Kau sudah mati dalam hidup !

*Nyonya X melangkah hendak keluar lewat pintu kamar-tamu. Tapi langkahnya terhenti tatkala Tuan X mendadak mengeluarkan pistol dari laci meja kerja, dan ditodongkan ke arahnya.*

Tuan X : Tapi, pasti mataku belum buta. Selangkah lagi kau bergerak, jantungmu yang lancung akan kurobek-robek dengan pelor timah ini.

*Tuan X bangkit, dengan gerak kasar melangkah sambil menodongkan pistol dengan sorotan mata yang penuh dendam. Nyonya X tidak tahan lagi menghadapi, ia terus lari ke luar. Tuan X memburu, henti di ambang pintu, terus menembakkan pistol beberapa kali diiringi suara jeritan Nyonya X. Lalu sepi sesaat. Tuan X menatap ke arah kamar-tamu, di mana isterinya sudah menggeletak mati.*

#### 4. 2. 7 Selesaan

Tahap selesaan dimulai setelah Tuan X membunuh isterinya, Nyonya X. Keadaan jiwanya sudah benar-benar terganggu, sambil menimang-nimang pistol dia tertawa sendiri lalu berbicara sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

*Sambil menimang-nimang pistol Tuan X tertawa kecil. Lalu bicara sendiri.*

Tuan X : Kita memang pasangan yang serasi. Cocok, lagi ideal untuk pengisi neraka jahanam.

Mari kita angkut seluruh harta terlaknat ini ke kubur kelam. Tunggu sebentar lagi dinda, sebentar lagi. Sebelum kau kususul dengan jalan singkat lewat pelor yang akan kutembuskan ke otakku. Aku akan ringkaskan dulu seluruh hartaku seringkas-ringkasnya dalam bentuk... abu !

Ya, abu ! Harta ini dihitami abu bangkai-bangkai manusia, dan akan kubawa ke kubur bersama abu bangkai kita bersama.

*Tuan X tawanya menggila kalap. Terhuyung ia menuju ke pintu kamar-tidur, henti sesaat di ambang.*

Tuan X : Di sana dalam almari-besi benteng penyimpan seluruh kunci harta jahanam. Mari kita angkut ke kubur kelam. Dalam abu – dalam abu !!!

*Tuan X terus masuk menyeret tawanya yang menggila.*

Kesimpulan yang didapat dari analisis alur ini dapat dilihat pada keterangan di bawah ini.

Paparan : Cerita ini dimulai dengan pemunculan Ruh Romusya di hadapan Tuan X melalui seseorang tak dikenal yang menyerahkan sebuah bungkus kecil lewat Nyonya X diteruskan oleh Pelayan kepada Tuan X.

Rangsangan : Rangsangan dimulai saat Ruh memperkenalkan diri, menceritakan tentang masa lampau antara dirinya dengan Tuan X, sehingga membuat Tuan X takut.

Gawatan : Tahap gawatan dimulai saat Tuan X dalam keadaan bingung dan masih menyangkal semua cerita Ruh tentang apa yang sudah pernah dilakukannya di masa pendudukan penjajah Jepang.

Tikaian : Tikaian terjadi pada saat Tuan X mulai tidak bisa mengendalikan dirinya karena ketakutan, dan menceritakan kepada Pelayan dan Nyonya X bahwa dirinya tengah didatangi Ruh. Tuan X menyuruh isterinya untuk memanggil dukun yang dapat mengusir Ruh.

Rumitan : Dimulai pada saat Pelayan dan Nyonya X mengira bahwa Tuan X sudah terganggu jiwanya, karena kena tenung sihir atau keranjangan setan. Hanya Tuan X sendiri yang dapat melihat sosok Ruh tersebut.

Klimaks : Cerita ini mencapai klimaksnya pada saat Ruh selesai mengingatkan kepada Tuan X tentang masa lalunya serta kewajibannya sekarang, kemudian Ruh mohon diri. Ruh meninggalkan Tuan X dalam keadaan benar-benar tertekan dan ketakutan. Kemudian mulai lagi saat Tuan X

Alm

berhasil lolos dari rumah sakit jiwa dan bertemu dengan Nyonya X.

Mereka bertengkar dan akhirnya Tuan X menembak Nyonya X.

Selesaian : Selesaian dimulai setelah Tuan X membunuh isterinya dengan pistolnya dan akhirnya dia pun memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan pistol itu. Tuan X memutuskan untuk mati bersama isterinya, Nyonya X, menjadi abu bersama harta kekayaannya.

Alur dalam drama ini termasuk alur konvensional, yaitu menggunakan alur maju (lurus). Penggunaan alur maju dalam drama “Abu” ini bermanfaat untuk menunjukkan gambaran nyata tentang kehidupan Ruh dan Tuan X yang merupakan hasil kondisi sosial pada zamannya dulu, yaitu dimana pada masa-masa penjajahan akan muncul pihak yang dikorbankan dan pihak yang justru mengambil keuntungan dari keadaan tersebut. Alur maju ini bermanfaat untuk menunjukkan kehidupan jaman sekarang ini merupakan hasil dari kehidupan masa lampau, yaitu masa perjuangan mencapai kemerdekaan, dan dapat digunakan sebagai bahan introspeksi bagi generasi penerus. Penggunaan alur maju ini dapat pula menunjukkan bahwa kehidupan ini tetap berjalan dan bersifat dinamis. Pengarang sengaja menggunakan alur maju demikian agar pembaca dapat memahami jalan ceritanya dan menyerap makna yang terkandung di dalamnya.

### 4.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembangunan karya fiksi. Abrams dalam Nurgiyantoro (1995 : 216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga

sebagai landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Segala sesuatu dalam kehidupan terjadi pada suatu tempat, waktu, tidak terlepas dari kondisi sosialnya. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang di dalamnya juga terdapat kehidupan tokoh-tokohnya beserta rentetan peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan waktu, tempat, dan kondisi sosialnya. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat terlepas dari ketiga tempat tersebut.

Latar peristiwa dalam drama “Abu” ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pelukisan latar di dalam karya sastra ini sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana peristiwa sehingga pembaca dapat mudah menangkap isi cerita.

#### 4. 4 Tema

Tema dalam drama ini tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh, alur, dan latar dapat digunakan untuk mendukung pengungkapan tema. Selain itu, tema ditentukan oleh persoalan yang dibawa tokoh utamanya. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini :

- Tuan X : Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang.  
 Ruh : Secara langsung, memang belum. Tapi akibat tindakanmu di suatu waktu dalam masa lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan. Atau dimakan kuman-kuman penyakit. Atau mati di ujung pancungan pedang, bayonet dan tembusan pelor, dinamit. Dan akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu.  
 Tuan X : Bohong-bohong!

Analisis terhadap tokoh dan alur dapat menjelaskan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam drama “Abu” tema dapat ditentukan dengan mengaitkan antara unsur tokoh, alur, dan latar. Pengungkapan sebuah tema dalam drama dapat dicari dengan sebelumnya menemukan hal-hal yang mendukung keberadaan tema tersebut.

Tokoh Ruh Romusya mendominasi adegan pertama dari drama “Abu”, sehingga disebut sebagai tokoh utama. Ruh Romusya, dalam sikap dan tutur katanya berusaha mengingatkan serta memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Hal ini merupakan inti persoalan dari drama “Abu”. Tokoh utama kedua dalam drama ini adalah Tuan X. Tuan X menjadi subjek sasaran dari tokoh Ruh, untuk menyampaikan perjuangan dalam mencapai kebenaran dan keadilan atas nasib romusya-romusya yang terlupakan.

Alur drama “Abu” adalah alur maju atau alur lurus. Alur tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa dimulai munculnya Ruh Romusya dihadapan Tuan X yang mengingatkan kembali pada suatu peristiwa atau jalan hidup Tuan X di masa lalu. Dengan melihat kedua unsur drama itu maka dapat disimpulkan bahwa tema cerita drama ini adalah mengingatkan kembali janji dari perbuatan di masa lalu, yang pernah dilakukan oleh Tuan X terhadap Ruh Romusya. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini :

*Ruh ketawa parau.*

Ruh : Sudah tersurat, bahkan di alam baka, mereka yang celaka akan masih mencoba lemparkan tanggung-jawab diri-pribadi pada orang lain. Tapi tuan, jangan takut. Aku sama sekali tidak berhak untuk itu. Kehadiranku, cuma untuk mengingatkan ingatanmu. (Soelarto, 1985 : 87)

.....

*Tuan X dengan kesal menurut duduk.*

Ruh : Ingat ? Tatkala tuan hendak memperoleh duit ganti-rugi yang berjuta-juta jumlah, tuan nyatakan janji bahwa kesemuanya adalah untuk kepentingan “kesejahteraan keluarga romusya”. Untuk memberikan tunjangan sosial pada sisa keluarga kami yang masih ada. Memberi beasiswa pada anak-keturunan kami yang masih tersisa. Dan berbagai dana sosial lainnya. Mengumpulkan tulang-tulang kami yang tersebar di tanah-air dan di rantau. Untuk lalu dikuburkan dengan upacara agama, dengan nisan tugu kenangan segala.

Tuan X : Itu...itu...akan...ya akan kupenuhi pada saatnya. Ya itu aku ingat, dan akan kupenuhi.....

Ruh : Dalam janji.

Tuan X : Tidak ! Akan kupenuhi janji itu. Akan..... (Soelarto, 1985 : 90)

Berdasarkan analisis struktur drama “Abu” yang meliputi unsur penokohan, alur dan tema tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur-unsur itu sehingga keutuhan arti karya tersebut dapat dipahami. Analisis keseluruhan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa drama “Abu” dapat diterapkan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMU yang akan diuraikan dalam bab berikutnya.

## BAB V

### IMPLEMENTASI STRUKTUR DRAMA “ABU” SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Drama “Abu” karya B. Soelarto dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa dalam drama “Abu” memiliki tiga aspek penting dalam sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody Via Rahmanto, 1988 : 27).

Dari sudut bahasa, drama “Abu” menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami. Gaya bahasa yang sederhana dalam drama “Abu” membuat drama ini lebih mudah untuk dipahami oleh siswa, sehingga maksud dari isi drama “Abu” juga akan menjadi mudah ditangkap siswa SMU. Kosakata yang digunakan juga merupakan kosakata yang sudah dikenal oleh siswa. Dalam drama “Abu” tidak terdapat kosakata yang menggunakan bahasa asing, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami oleh para siswa. Dari sudut psikologi, drama “Abu” sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini, siswa berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody Via Rahmanto, 1988 : 30). Dengan membaca drama “Abu”, siswa SMU dapat menemukan suatu fenomena tentang rakyat kecil

yang berusaha untuk menuntut keadilan karena diperalat oleh “penguasa” atau orang-orang yang lebih kaya. Jadi, dengan membaca drama “Abu”, siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dan moral yang berguna bagi kehidupannya.

Melihat dari sudut latar belakang budaya siswa, drama “Abu” mengangkat masalah-masalah yang tidak asing bagi siswa yaitu rakyat kecil yang tidak mau diperbudak maupun diinjak-injak oleh mereka yang lebih berkuasa karena materi atau pengaruhnya. Mereka sering melihat rakyat kecil yang tidak mau begitu saja tunduk kepada penguasa. Mereka juga sering mendengar mengenai perlakuan penguasa yang tidak adil dan seringkali menggunakan rakyat kecil sebagai “alat” demi kepentingan mereka sendiri melalui radio, televisi, dan membaca dari surat kabar. Drama “Abu” mempunyai latar belakang budaya masyarakat Indonesia ketika jaman penjajahan, khususnya pada jaman penjajahan Jepang. Oleh karena itu, drama ini cocok untuk siswa SMU yang berlatar belakang budaya era reformasi sekarang ini karena perjuangan pada jaman reformasi merupakan tindak lanjut dari perjuangan pada jaman penjajahan dahulu.

Sesuai dengan ketiga aspek di atas, maka drama “Abu” cocok untuk digunakan pada siswa kelas II semester II. Tujuan pembelajarannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga diharapkan siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Butir pembelajarannya adalah menganalisa unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama. Dari tujuan dan butir pembelajaran dapat disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu : (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam drama “Abu”, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam drama “Abu”, (3)

siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam drama “Abu”, (4) siswa dapat menemukan tema yang terkandung dalam drama “Abu”, (5) siswa dapat menemukan nilai-nilai dalam drama “Abu”. Di bawah ini akan disajikan pembelajaran drama “Abu” untuk siswa SMU kelas II semester II melalui enam tahapan tata cara penyajian dan contoh Program Satuan Pelajarannya. Adapun karya sastra yang dipergunakan sebagai contoh pembelajaran sastra adalah drama “Abu” karya B. Soelarto yang memuat aspek tokoh dan tema. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :

### **5.1 Pelacakan Pendahuluan**

Sebelum mulai membaca drama “Abu”, perlu dicermati drama ini ditulis oleh B. Soelarto, seorang seniman teater sekaligus penulis naskah. Banyak karya sastra yang telah dihasilkan sebagai penulis drama. Menilik dari judulnya, bisa diduga bahwa isinya berkisar pada suatu jasad yang telah menjadi abu dan sekarang menjadi pokok bahasan dalam drama ini.

Setelah selesai membaca drama tersebut, terbukti dugaan tersebut mendekati kebenaran. Drama ini mengisahkan tentang abu seorang pejuang romusya dan muncul dihadapan Tuan X dalam wujud Ruh untuk mengingatkan kepada Tuan X, yang telah menipunya hingga menjadi romusya dan kemudian mengeruk keuntungan dari penderitaannya dengan mengambil ganti rugi yang menjadi haknya bahkan merampas isteri cantiknya untuk dijadikan pemuas nafsu serdadu Jepang. Pemunculan Ruh Romusya, oleh B. Soelarto ingin ditampakkan sebagai tindakan seorang rakyat kecil yang telah ditipu dan diperlakukan tidak adil atau semena-mena oleh Tuan X yang

Lakon ini pertama kali disiarkan majalah SASTRA no. 3 tahun 1968 dan sudah pernah disiarkan sebagai sandiwara radio oleh RRI Jakarta Program Nasional pada tanggal 26 Juli 1968. Drama ini memang cocok sebagai bahan pengajaran drama karena mengandung suatu permasalahan yang mengandung kritik sosial yang tajam. Pengarang seolah ingin mengatakan, barang siapa yang telah melakukan tindakan secara tidak adil dan menindas orang lain pada akhirnya akan merasa berdosa dan menuai penderitaan sebagai hasilnya. Siapa menabur angin ia akan menuai badai. Itulah yang antara lain ingin disampaikan oleh B. Soelarto melalui drama “Abu” ini.

### **5. 2 Penentuan Sikap Praktis**

Drama ini tidak tebal, hanya terdiri dari 19 halaman, terdiri dari lakon satu babak dalam dua adegan panjang. Dua adegan menunjukkan alur cerita yang sederhana, lancar, dan mudah untuk diikuti oleh siswa. Siswa dibimbing agar membuat daftar tokoh, penokohan, dan alur untuk menemukan tema drama tersebut.

Sebagai persiapan untuk mengajarkan drama “Abu”, khususnya mengenai aspek struktur drama tersebut, guru hendaknya membuat Silabus dalam menentukan sikap praktis ini. Adapun contoh Silabus yang akan digunakan oleh guru sebagai berikut :

**SILABUS**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : II (dua)

Semester : II (dua)

Waktu : 2 Jam Pelajaran @ 45 menit

**Kompetensi Dasar** : Membaca dalam hati secara intensif.

**Hasil Belajar** : Siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam drama “Abu”.

**Indikator** :

1. Siswa dapat menyebutkan tokoh utama dalam drama “Abu”.
2. Siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik drama “Abu”.
3. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam drama Abu”.
4. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan.

**Langkah Pembelajaran :**

A. Pertemuan pertama : Siswa dapat mengungkapkan pemahaman watak dalam drama “Abu”

1. Siswa membaca (secara berkelompok) di rumah.
2. Guru memberikan penjelasan tentang tokoh (10 menit).
3. Siswa mencatat tentang pengertian tokoh (5 menit).
4. Siswa menampilkan drama di kelas secara berkelompok.
5. Guru memberikan arahan dan penguatan secara lisan (10 menit).
6. Guru meluruskan jawaban siswa (5 menit).

B. Pertemuan 2: Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam drama Abu”

1. Guru menjelaskan tentang nilai pendidikan (10 menit).
2. Siswa mengerjakan soal tentang nilai pendidikan “Abu”.
3. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa (10 menit).
4. Guru meluruskan jawaban siswa (5 menit).
5. Siswa diberi tugas untuk menunjukan nilai pendidikan dalam dram “Abu” (5 menit).

**Sarana dan Sumber Belajar**

1. Drama “Abu” cuplikan dari kumpulan “Lima Drama” karya B. Soelarto.
2. Teori Pengkajian Fiksi karya B. Nurgiyantoro.
3. Metode Pengajaran Sastra karya B. Rahmanto.

**Penilaian**

**A. Soal dan Bobotnya**

1. Sebutkan tokoh utama dalam drama “Abu” ! (10)
2. Deskripsikan drama “Abu” ini sesuai dengan tokoh utamanya ! (20)
3. Deskripsikan drama “Abu” ini sesuai dengan alur ceritanya ! (20)
4. Apakah tema yang dimasukkan pengarang dalam drama “Abu” ? (20)
5. Deskripsikanlah nilai pendidikan yang terdapat dalam drama “Abu” ! (30)

**B. Kunci Jawaban**

1. Tokoh utama dalam drama ”Abu” adalah Ruh Romusya, Tuan X, dan Nyonya X.  
  
Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh utama, karena mereka yang menjadi sentral dari tokoh-tokoh yang lain. Selain itu, ada tokoh bawahan yaitu Pelayan dan Dokter.
2. Ruh Romusya dan Tuan X merupakan awal munculnya permasalahan dalam drama “Abu”, kemudian berkembang sampai pada munculnya Nyonya X yang mempunyai niat jahat untuk mengambil keuntungan dari keadaan suaminya, yaitu Tuan X.
3. Drama “Abu” ini memiliki alur maju atau alur lurus. Alur tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa dimulai dengan munculnya Ruh Romusya dihadapan Tuan X yang mengingatkan kembali pada suatu peristiwa atau jalan hidup Tuan X di masa lalu.

4. Tema yang ada dalam drama “Abu” adalah perjuangan untuk mencapai kebenaran dan keadilan bagi kaum yang tertindas dan terlupakan.
5. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara bertingkah laku manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan. Drama “Abu” memuat nilai pendidikan berupa sikap berani, rela berkorban, cinta tanah air.



**LEMBAR KEGIATAN SISWA**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : II (dua)

Semester : II (dua)

Waktu : 2 Jam Pelajaran @ 45 menit

**I. KOMPETENSI DASAR**

Kompetensi dasar : Membaca dalam hati secara intensif (rumusan yang disarankan : siswa dapat memahami karya sastra, mendeskripsikan tokoh-tokohnya, dan menyebutkan nilai yang terkandung dalam isi karya sastra tersebut).

**II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK, DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR**

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Drama “Abu” Karya B. Soelarto	1. Unsur-unsur intrinsik  2. Nilai Pendidikan	1. Siswa dapat menyebutkan tokoh utama drama “Abu”. 2. Siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik drama “Abu”.  1. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan drama “Abu” sesuai tingkat pemahamannya. 2. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan.

### III. PETUNJUK

Semua siswa harus menunjukkan sikap seorang pelajar yang baik. Siswa yang baik harus patuh kepada orang tua, guru dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman teman, membaca buku serta timbul dalam diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melakukan beberapa kegiatan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap yang baik untuk bangsa. Untuk itu secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan sebagai berikut :

### IV. KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan 1 : Membaca drama “Abu” di rumah (secara berkelompok).

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan secara lisan (10 menit)

1. Siapakah tokoh utama dalam drama “Abu” karya B. Soelarto ?
2. Sebutkan pengertian nilai pendidikan beserta contohnya !

Kegiatan 3 : Penjelasan (15 menit)

1. Tokoh utama dalam drama “Abu” adalah Ruh Romusya, Tuan X, dan Nyonya X. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh utama, karena mereka yang menjadi sentral dari tokoh-tokoh yang lain. Selain itu, ada tokoh bawahan yaitu Pelayan dan Dokter.
2. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara bertingkah laku manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan. Drama “Abu” memuat nilai pendidikan berupa sikap berani, rela berkorban, cinta tanah air.

Kegiatan 4 : Tugas di kelas (20 menit)

Setelah menghafalkan di rumah, siswa diminta untuk mempraktekan drama “Abu” di depan kelas berdasarkan tokoh-tokohnya.

### 5.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak. Pernahkah kalian membaca cerita perjuangan pada jaman penjajahan Jepang ? Tentu, pada jaman penjajahan Jepang ada yang dinamakan Romusya. Romusya itu adalah orang-orang pribumi terutama kaum laki-laki yang dijadikan pekerja paksa untuk membuat jembatan, jalan raya, dan lain sebagainya yang akan digunakan oleh para tentara Jepang. Jadi para Romusya itu dijadikan pekerja paksa demi kepentingan penjajah Jepang.

Nah, sekarang Bapak akan memperlihatkan drama yang menceritakan tentang seorang Romusya yang muncul kembali dalam wujud Ruh. Melalui drama ini kita diajak oleh pengarang untuk mengetahui dan memahami bagaimana Ruh Romusya tersebut sebagai orang yang telah ditindas dan diperlakukan tidak adil oleh penguasa. Dalam hal ini, Ruh Romusya mewakili para romusya yang lain berusaha mengingatkan kembali pada orang yang telah memeralat dan menipunya, yaitu Tuan X. Tema yang ada dalam drama ini adalah perjuangan Ruh Romusya untuk mengingatkan kepada Tuan X, yang telah memeralat dan menipunya, memberikan apa yang sebenarnya menjadi hak para romusya. Pengarang menggambarkan bahwa memperjuangkan keadilan tidak harus melalui tindak kekerasan, namun cukup dengan sekedar memberi peringatan tentang tanggung jawab moral yang mesti ditanggung oleh penguasa, yaitu Tuan X.

Dengan sedikit gambaran itu, tentunya kalian ingin mengetahui cerita lengkap dan lanjutan dari cerita drama ini bukan? Setelah kalian membaca dram ini, kalian dapat mengetahui bagaimana akhir cerita ini. Apakah tokoh Ruh mampu memperjuangkan keadilan ? Bagaimana akibat yang akan ditanggung oleh Tuan X ?

Saat ini, Bapak hanya mempunyai sepuluh buah naskah drama “Abu”. Supaya kalian bisa membaca drama ini, Bapak harap kalian dapat membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari kurang lebih terdiri dari 5 anak, sehingga satu kelompok akan mendapat 1 buah naskah drama. Siswa diminta membaca naskah drama tersebut secara bergantian dan siswa yang lain harus mendengarkan. Pada pertemuan hari itu cukup membaca 1 adegan. Jika belum selesai dapat dilanjutkan di rumah dan apabila tidak ada tugas lain siswa boleh membaca sampai selesai. ( Guru menunggu aktivitas siswa membaca drama tersebut di kelas).

## 5. 4 Penyajian

Sebelum membahas adegan pertama, guru telah menyiapkan beberapa pertanyaan pemahaman. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami bagian-bagian tersebut dalam drama “Abu” ini. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut.

Cerita dalam drama ini dimulai dengan peristiwa apa ? Siapakah tokoh-tokoh yang ada dalam drama “Abu” ini ? Siapakah tokoh utama dalam drama “Abu” ini ? Siapakah yang menjadi tokoh protagonis dalam drama “Abu” ini ? serta siapakah tokoh antagonisnya ?

Guru dapat juga menyiapkan beberapa pertanyaan lanjutan untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam lagi mengenai cerita yang telah dibacanya pada adegan pertama. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

- 3.4. 1 Setelah kalian membaca drama itu sampai akhir adegan pertama, bagaimanakah pendapat kalian mengenai tokoh Ruh dan Tuan X ?
- 3.4. 2 Sampai akhir adegan pertama, peristiwa apa saja yang terjadi ?
- 3.4. 3 Permasalahan apa saja yang dialami Tuan X pada adegan ini ?
- 3.4. 4 Bagaimanakah Tuan X menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya ?

Guru dan siswa selanjutnya menelusuri cerita dalam drama ini. Secara berdiskusi, guru dan siswa bersama-sama membicarakan beberapa hal yang belum dipahami oleh siswa. Siswa boleh mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang ia temukan setelah membaca adegan pertama dari drama “Abu” tersebut.

Untuk pertemuan yang akan datang, Bapak harap kalian sudah memahami semua bagian dalam drama ini. Ada banyak hal yang penting dalam adegan itu yang perlu kita bicarakan bersama. Selain itu kalian bebas mengemukakan pendapat mengenai beberapa masalah yang kalian temukan pada drama ini. Guru memberikan beberapa panduan kepada siswa :

- 1.4. 1 Apa saja yang terjadi pada adegan kedua ?
- 3.4. 2 Apa yang dilakukan oleh Nyonya X setelah Tuan X dinyatakan sakit jiwa oleh Dokter ?
- 3.4. 3 Apakah yang sebenarnya diinginkan oleh Nyonya X dengan sakitnya Tuan X ?
- 3.4. 4 Apa yang dilakukan Tuan X setelah berhasil meloloskan diri dari Rumah Sakit Jiwa ?

3.4. 5 Apa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui drama “Abu” ini ?

Nah, pertanyaan-pertanyaan ini bisa kalian kerjakan secara berkelompok.

## 5. 5 Diskusi

Hari ini kita akan melanjutkan pelajaran dengan berdiskusi. Kalian telah mengerjakan semua pertanyaan yang telah bapak berikan. Untuk itu, bapak akan menyuruh kalian untuk mendiskusikan mengenai tugas yang telah kalian kerjakan. Tetapi sebelumnya ada beberapa tambahan pertanyaan yang harus kalian kerjakan dalam kelompok diskusi. Pertanyaannya yaitu :

3.5.1 Bagaimana bahasa yang digunakan pengarang dalam drama ini ?

3.5.2 Bagaimana pendapat kalian mengenai tokoh Ruh ?

3.5.3 Bagaimana pendapat kalian mengenai tokoh Tuan X dan Nyonya X ?

Baiklah, sekarang bapak harap kalian duduk dalam kelompok masing-masing. Diskusi dipimpin oleh guru sendiri. Dalam pelaksanaannya guru membimbing siswanya agar yang dibahas dan dibicarakan bisa terarah dan mencapai sasaran. Diskusi diakhiri dengan kesimpulan dari guru sebagai pertanda pelajaran sudah selesai.

## 5. 6 Pengukuhan

Tahap ini merupakan tahap latihan agar siswa mempunyai pemahaman yang dalam terhadap drama “Abu”. Pada tahap ini siswa diberi latihan lanjutan atau diberi tes untuk dikerjakan secara individu. Pengukuhan ini bertujuan untuk mengetahui

pemahaman masing-masing siswa terhadap drama “Abu” ini. Di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan.

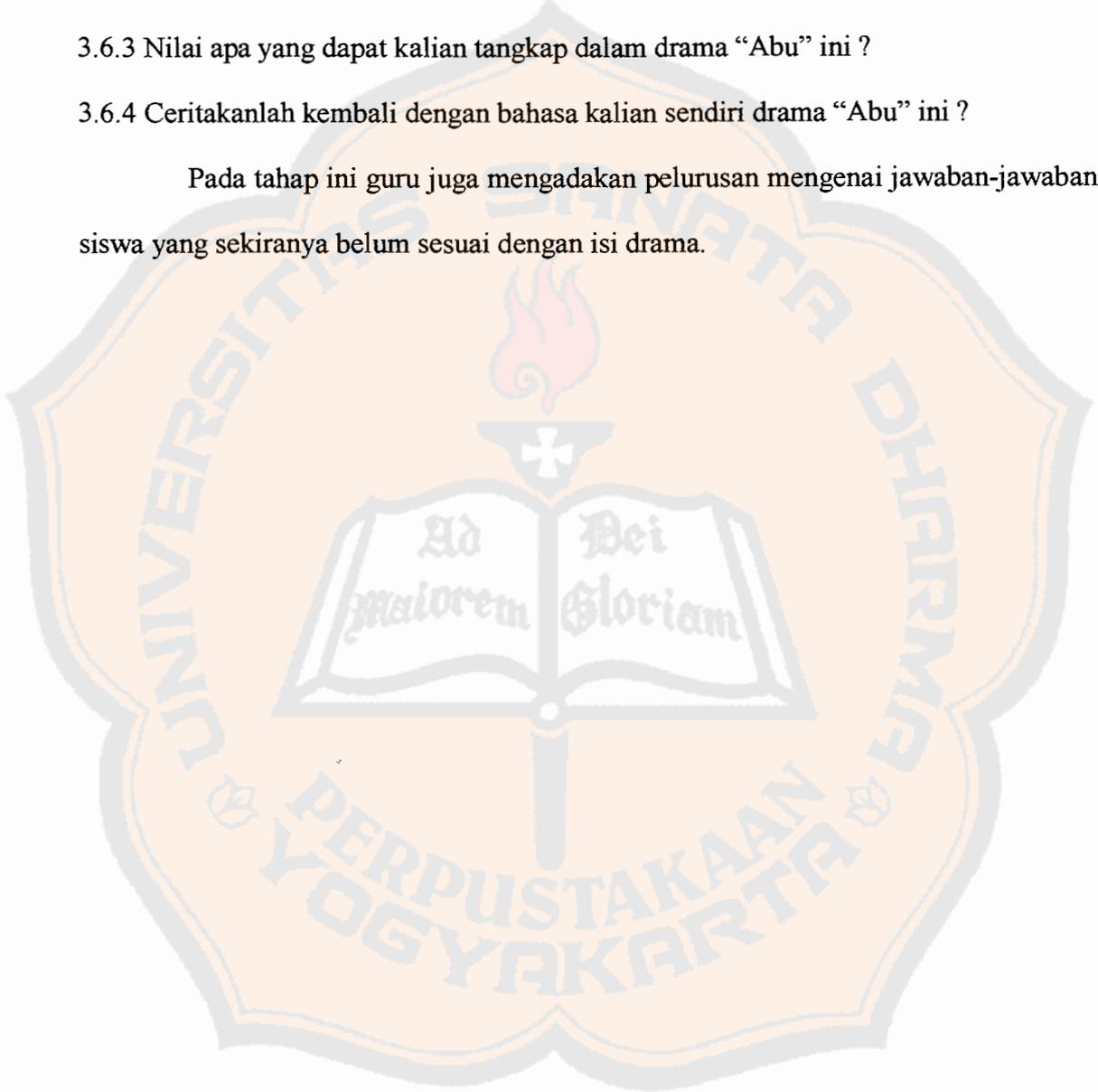
3.6.1 Bagaimanakah penokohan dalam drama “Abu” ?

3.6.2 Apakah tema yang terdapat dalam drama ini ?

3.6.3 Nilai apa yang dapat kalian tangkap dalam drama “Abu” ini ?

3.6.4 Ceritakanlah kembali dengan bahasa kalian sendiri drama “Abu” ini ?

Pada tahap ini guru juga mengadakan pelurusan mengenai jawaban-jawaban siswa yang sekiranya belum sesuai dengan isi drama.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Struktur drama “Abu” memuat relasi unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Hal ini terbukti dari saling ketergantungan antar unsur dalam penganalisisan. Penganalisisan tokoh yang dilakukan menghasilkan tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dalam drama “Abu” terdiri dari tokoh protagonist, tokoh antagonis, dan tokoh antiwirawati. Tokoh protagonis dalam drama “Abu” adalah Ruh Romusya. Ruh Romusya memiliki watak berani, rela berkorban, cinta tanah air, namun naif. Tokoh antagonis dalam drama ini yaitu Tuan X. Tuan X dilukiskan memiliki watak serakah, keji, egois, culas, sekaligus berwatak penakut. Sedangkan Nyonya X dalam drama ini adalah tokoh antiwirawati yang dilukiskan sebagai orang yang mempunyai watak jahat, culas, serakah, dan suka serong.

Tokoh lain yang ikut mendukung dalam drama “Abu” adalah tokoh bawahan, yang terdiri dari 2 orang yaitu, Pelayan dan Dokter. Tokoh Pelayan dilukiskan sebagai orang yang mempunyai watak patuh pada perintah. Tokoh Dokter dalam drama ini dilukiskan sebagai orang yang mempunyai watak netral, sebagai seorang ahli medis yang mencoba bersikap profesional.

Alur dalam drama “Abu” ini termasuk alur konvensional, yaitu menggunakan alur maju (lurus). Penggunaan alur maju dalam drama “Abu” ini bermanfaat untuk menunjukkan gambaran nyata tentang kehidupan Ruh dan Tuan X yang merupakan hasil kondisi sosial pada zamannya dulu, yaitu dimana pada masa-

masa penjajahan akan muncul pihak yang dikorbankan dan pihak yang justru mengambil keuntungan dari keadaan tersebut. Gambaran yang menunjukkan bahwa kehidupan jaman sekarang ini merupakan hasil dari kehidupan masa lampau, yaitu masa-masa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Sedangkan tema yang terdapat dalam drama “Abu” yaitu mengingatkan kembali akan janji yang pernah diucapkan sebagai akibat dari perbuatan di masa lalu.

Berdasarkan aspek gaya bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, drama “Abu” khususnya mengenai aspek struktur drama berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas II Semester II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Butir pembelajarannya adalah menganalisa unsur-unsur tersebut dalam drama. Dari tujuan dan butir pembelajaran itu dapat disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu, (1) Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam drama “Abu”, (2) Siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam drama “Abu”, (3) Siswa dapat menyebutkan bagaimana penokohan dalam drama “Abu”, (4) Siswa juga dapat menemukan tema yang terkandung dalam drama “Abu”. Selain itu, drama ini bisa diambil manfaatnya untuk pendidikan siswa-siswa SMU, terutama dalam memperjuangkan keadilan dan bersikap terhadap kaum yang tertindas. Langkah konkret pelaksanaan drama “Abu” disajikan dalam enam tahap tata cara penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

## 6. 2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMU, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami suatu karya sastra yang dibacanya. Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural terutama dalam kajian ini adalah unsur tokoh, alur, latar, dan tema dalam drama “Abu” dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan. Hal terpenting dalam analisis struktural yaitu masalah unsur dan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

## 6. 3 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya drama. Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan alternatif bagi bahan pembelajaran sastra di SMU, sehingga akhirnya dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Penelitian ini baru meliputi unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tokoh, alur latar, dan tema. Drama “Abu” merupakan drama yang baik, karena mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk meneliti unsur-unsur yang belum sempat diteliti. Selain itu, peneliti menyarankan supaya teks drama “Abu” ini diteliti dengan tinjauan Semiotik, karena dengan tinjauan ini akan diperoleh suatu nilai atau mitos yang dapat berguna bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

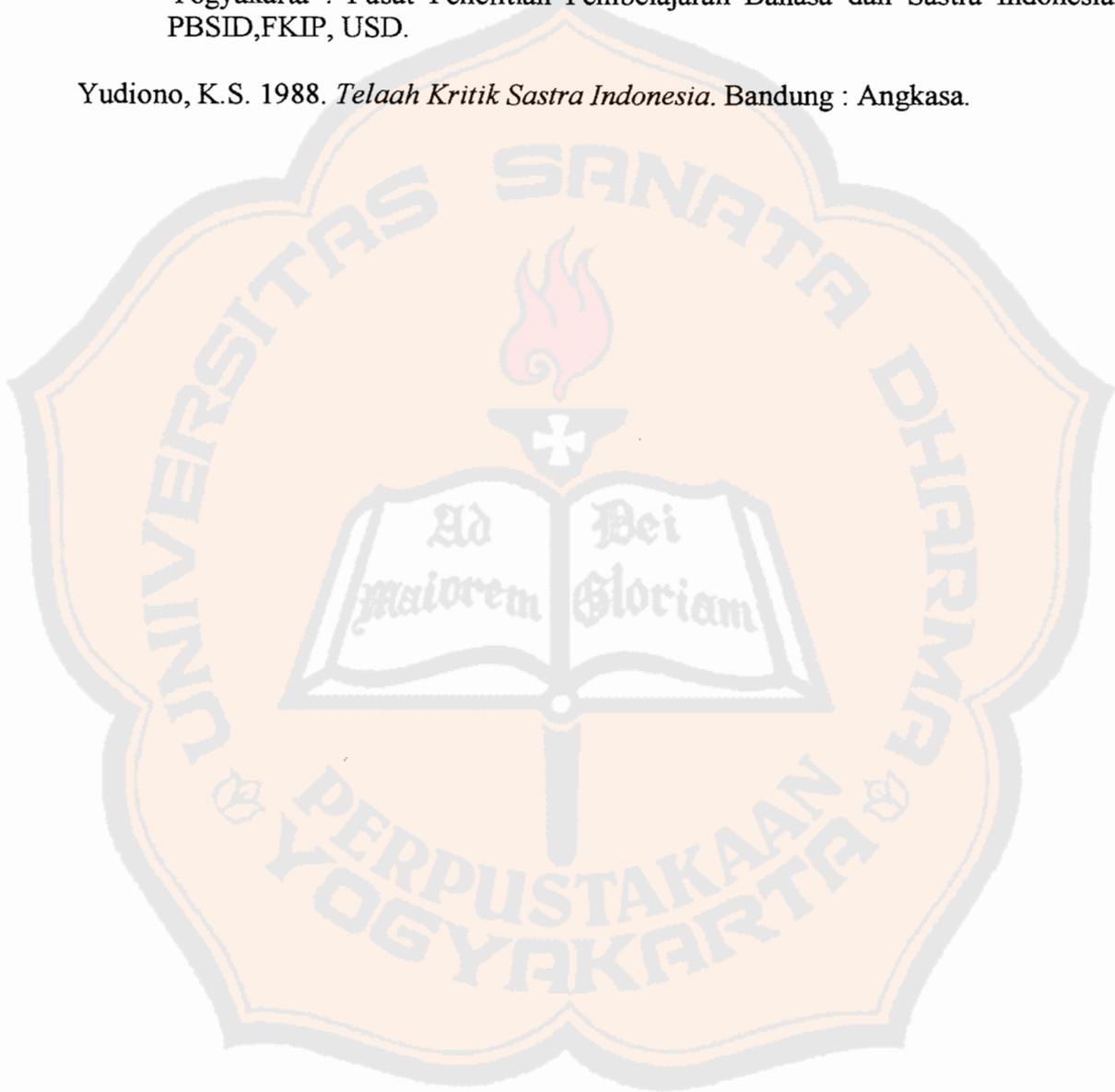
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan William G. Weststeijin. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta : Kanisius.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Oemardjati, B.S. 1964. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta : Gunung Agung.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Satoto, Sudiro. 1992. *Pengkajian Drama*. Surakarta : Depdikbud RI. UNS.
- Sitanggang, S. R. H., Zainal Hakim dan Agus Sri Danardha. 1995. *Struktur Drama Indonesia Modern 1980-1990*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sitanggang, S. R. H., Zaenal Hakim dan Puji Santoso. 1997. *Citra Manusia Dalam Drama Indonesia Modern 1960-1980*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soelarto, B. 1985. *Abu*. Jakarta : Gunung Agung.
- Soekito, Wiratmo. 1984. *Kesusastaan dan Kekuasaan*. Jakarta : Yayasan AMS.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia.

Sumardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Bunianta). Jakarta : Gramedia.

Widharyanto, B., Pranowo, Setyaningsih, Y., Nugraha, S. T. 2003. *Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, PBSID, FKIP, USD.

Yudiono, K.S. 1988. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



## Lampiran 1

### SINOPSIS DRAMA “ABU”

Cerita ini dimulai dengan pemunculan Ruh Romusya dihadapan Tuan X melalui seseorang tidak dikenal yang menyerahkan sebuah bungkus berupa kotak kecil berisi abu lewat Nyonya X dan diteruskan oleh Pelayan kepada Tuan X.

Ruh Romusya muncul, memperkenalkan diri serta menceritakan tentang masa lalu yang terjadi antara dirinya dengan Tuan X. Hal ini membuat Tuan X menjadi ketakutan. Rasa ketakutan yang menimpa Tuan X membuatnya bingung serta melakukan penyangkalan atas semua cerita Ruh tentang apa yang sudah dilakukannya di masa pendudukan Jepang. Tuan X mulai tidak bisa mengendalikan dirinya dan menceritakan kepada Pelayan dan Nyonya X bahwa dirinya tengah didatangi Ruh. Pelayan dan Nyonya X mengira bahwa Tuan X sudah terganggu jiwanya karena hanya Tuan X sendiri yang dapat melihat sosok Ruh tersebut.

Ruh Romusya selesai mengingatkan Tuan X tentang masa lalunya serta kewajibannya sekarang, dan meninggalkan Tuan X benar-benar tertekan dan ketakutan. Hal ini mengakibatkan Tuan X dibawa ke rumah sakit jiwa atas anjuran dokter. Tidak lama kemudian Tuan X berhasil lolos dari rumah sakit jiwa dan bertemu dengan Nyonya X. Mereka bertengkar karena Tuan X mengetahui niat jahat Nyonya X atas hartanya. Akhirnya Tuan X menembak Nyonya X dan menembak dirinya sendiri.

## A B U

lakon satu babak dalam  
dua adegan panjang

### PARA PELAKU

T u a n X	:	Usia 48 tahun
N y o n y a X	:	wanita manis usia 25 tahun
Ruh Romusya	:	lelaki usia 30 tahun
Dokter	:	usia 36 tahun
Pelayan	:	wanita usia 27 tahun

*Romusya-romusya yang tanpa kubur, tanpa nama  
bagi deritamu, korbananmu,  
kenangan ini kurekamkan :  
salam kasih sungkawa dan kutuk menghantu bagi yang tega korup  
atas nama arwahmu, turunanmu atas abu darah siksamu.*

Lakon ini pertama kali disiarkan majalah SASRA no. 3 tahun 1968. Sudah disiarkan sebagai sandiwara radio oleh RRI Jakarta Program Nasional pada tanggal 26 Juli 1968.

AWAL MALAM.

---

Dalam sebuah ruang kamar-kerja, lengkap dengan perabotannya yang mewah, serta sebuah telepon di atas meja kerja sebelah sudut. Dari pintu kamar tidur Tuan X keluar sambil melepas dasinya. Pelayan datang dari pintu kamar-tamu, pada tangan kanannya tergendong sebuah bungkusan kecil.

- Tuan X : Mana nyonya.  
 Pelayan : Keluar kursus, tuan.  
 Tuan X : Oo ya, aku lupa-lupa saja kalau dia lagi asyik dengan kursus kecantikannya. Naik skuter apa sedan-biru.  
 Pelayan : Sedan-biru tuan.  
 Tuan X : Apa itu yang kau pegang.  
 Pelayan : Ini tadi dari nyonya. Pesan nyonya supaya disampaikan kepada tuan, bila tuan pulang lebih dulu. Nyonya bilang, bungkusan ini diterima dari seseorang yang belum dikenalnya untuk disampaikan kepada tuan.  
 Tuan X : Ada suratnya?  
 Pelayan : Cuma bungkusan ini saja.

Pelayan menyerahkan bungkusan terus pergi ke arah kamar-tamu. Tuan X, membuka bungkusan. Sebuah kotak-kecil, terus dibukanya. Tuan X nampak keheranan mengamati isinya.

- Tuan X : Apa ini, abu melulu. Heh, kurang-ajar, siapa yang main-main ini.

mengenai muka dan hemnya. Dengan gemas kotak dilempar ke lantai sambil merogoh kantong celana, mengeluarkan saputangan disapunya ke wajah dan hemnya. Pada saat itu juga lampu listrik dalam ruangan itu seperti kena gangguan. Padam sesaat, nyala lagi. Berbarengan dengan nyalanya, Ruh sudah hadir. Tegak beberapa langkah di hadapan Tuan X.

Ruh bertubuh kurus, kotor. Pakai kaos-dalam lusuh-kotor yang masih dibekasi darah kering. Bercelana pendek kumal bertambal. Kaki telanjang, dibekasi kudis dan borok. Pada wajahnya yang sangat pucat serta bagian lehernya, masih nampak terlekat darah kering.

Tuan X tersentak kaget melihat kehadiran Ruh, mulutnya gemetar sambil melangkah mundur. Tuan X hendak teriak ketakutan, tapi suaranya tertahan di tenggorokan. Ruh menatap tenang sambil meringis.

R u h : Menyesal sekali, kehadiranku yang tak terduga sangat mengganggu, mengagetkan tuan.

Tuan X : Han... tu...

R u h : Aku ini ruh. Ruh insan malang. Tepatnya, ruh insan yang pernah tuan malangkan.

Tuan X : Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang.

R u h : Secara langsung, memang belum. Tapi akibat tindakanmu di suatu waktu dalam masa-lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan. Atau dimakan kuman-kuman penyakit. Atau mati di ujung pancungan pedang, bayonet dan tembusan pelor, dinamit. Dan akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu.

Tuan X : Bohong – bohong !

R u h meringis.

R u h : Ruh tidak bisa dusta. Untuk mengingat tuan, lihatlah gambaran wujud hayatku ini. Ingat tuan? Semasa kekuasaan tentang fasis merajalela menindas bangsa tuan, dengan mengaku sebagai "saudara tua". Dan sebagian besar bangsa tuan yang sudah kelaparan masih dipaksa untuk menjadi "pekerja

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sukarela”, dalam jumlah beribu. Dan tuan berhasil mempersembahkan beratus orang, termasuk aku, untuk kepentingan sang saudara tua sebagai ”romusya”.

Tuan X : Romusya!?!

R u h : Romusya, pahlawan tanah-air, prajurit tanpa senjata. Berjuang sebagai satria bersama saudara tua. Pekerja sukarela yang gagah-perwira. Rela korbankan jiwa-raga demi nusa-bangsa. Demi kebebasan bangsa-bangsa Asia dari cengkeraman imperialis. Demi kemakmuran Asia Timur Raya !  
Ingat? Betapa tuan menggelorakan kalimat-kalimat nan indah merdu itu, hingga kami terbius dan serentak teriak setuju!

Ruh ketawa kecil maju selangkah hingga Tuan X dengan gemetar ketakutan melangkah mundur, dan sapatangan dalam genggamannya jatuh terlepas. Bibirnya bergerak gemetar, hendak bicara tapi ditimpa suara Ruh.

R u h : Lalu kami baru sadar tertipu propaganda palsu, setelah kami jadi kerangka-hidup seperti gambaran wujud hayatku. Kami diperlakukan lebih nista ketimbang keledai tua. Tapi terlambat, mulut kami sudah dibungkam derita yang tak mungkin dilukiskan dengan kata. Dalam cengkeraman tangan-besi tentara fasis yang mengaku pembebas bangsa-bangsa terjajah, mengaku saudara tua. Dan kami mati nista, tanpa kubur, tanpa nisan, tanpa nama.

Tuan X : Tidak! Itu bukan tanggung-jawabku.

Ruh meringis.

R u h : Ingat? Berapa banyak keluarga kami yang tumpas tanpa keturunan, tanpa bekas.

Tuan X : Itu bukan tanggung-jawabku.

R u h : Ingat? Betapa kau lalu beritakan pada biniku yang manis, bahwa aku telah ”gugur pecah sebagai ratna” di

negen rantau. Lalu kau korbankan hidupmu, kau melepaskan nafsu. Lalu dengan segala dalih palsu kau lempar di ke pasar ”gula-gula” serdadu-serdadu fasis. Untuk kemudian musti mati di puncak segala kenistaan, akibat penyakit-kotor.

Apakah itu semua juga bukan tanggung-jawabmu?

Tuan X : Itu salah dia sendiri . . . .

Ruh ketawa parau.

R u h : Sudah tersurat, bahkan di alam baka, mereka yang celaka akan masih mencoba lemparkan tanggung-jawab diri-pribadi pada orang lain. Tapi tuan, jangan takut. Aku bukan hendak menuntut tanggung-jawab. Aku samasekali tidak berhak untuk itu. Kehadiranku, cuma untuk mengingatkan ingatanmu.

Ruh meringis maju selangkah lagi, hingga Tuan X yang melangkah mundur membentur meja-meja. Tuan X tambah ketakutan, suaranya gugup, teriak.

Tuan X : Jangan . . . jangan cekik aku !

R u h : Jangan takut. Jangankan mencekik, menjamah jasad tuan pun aku tidak kuasa melakukan.

Mendengar teriakan, Pelayan buru-buru masuk ke ruang kamar-kerja. Pelayan kaget keheranan melihat sikap Tuan X.

Pelayan : Ada apa, tuan.

Tuan X : Tolong . . . tolong . . . ada hantu.

Pelayan tersentak, ikut ketakutan.

Pelayan : Hantu!?! Ma . . . mana . . . mana hantunya . . . .

Tuan X : Di mukaku, tolo! ! Tolong. usir dia ! Setan ini mau bunuh aku.

Pelayan : Setan!?! Tuan . . . . tuan keranjingan setan!?!

Pelayan dengan ketakutan lari ke luar. Ruh yang menyaksikan adegan itu hanya meringis lebar. Dan begitu Pelayan pergi, begitu Ruh bicara.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- R u h : Nah sementara dia minta pertolongan, kita bisa teruskan pembicaraan ini.
- Tuan X : Cukup sudah, sekarang enyah kau!
- R u h : Sayang sekali, aku masih enggan pergi. Sebab masih ada hal yang musti kusampaikan. Hal tuan sekarang bisa hidup dalam nikmat kemewahan yang gemilang.
- Tuan X : Itu bukan urusanmu !
- R u h : Sayang sekali, bahwa aku justru merasa ikut berkepentingan.
- Tuan X : Semua ini kucapai berkat usahaku sendiri.
- R u h : Tapi ada segi yang menyangkut kami, arwah romusya yang dulu tuan kerahkan. Sebab bukankah modal berjuta untuk usaha niaga tuan ini, tuan peroleh dengan mempergunakan atas nama romusya korban perang dan keluarganya. Bukankah duwit ganti-rugi yang sangat besar ini tuan peroleh, justru karena tuan mengaku mewakili arwah kami dan keluarga kami?
- Tuan X : Kalau kau hendak menggugat, gugatlali pihak yang berwenang.
- R u h : Aku bukan hendak menggugat. Aku cuma mau mengingatkan ingatan tuan.
- Tuan X mendadak memperoleh kekuatan menguasai diri, dan mencoba ketawa.
- Tuan X : Oho, mengingatkan? Baik-baik, kalau begitu ingatkanlah pemerintah.
- R u h : Kami tidak lagi berurusan dengan pemerintah dan organisasi apa saja yang ada di dalam fana. Itu, urusan kalian penghuni dunia.
- Tuan X : Jadi kenapa kau hendak juga berurusan dengan aku, hah.
- R u h : Oo, itu perkara lain. Sebab dengan tuan, urusannya bersifat sangat pribadi.

- Tuan X : Urusan pribadi urusan pribadi dengan hantu.
- R u h : Sulitnya, justru aku merasa punya urusan pribadi dengan tuan. Kalau tidak, buat apalah kehadiranku ini.
- Tuan X : Dengar, kau memamerkan dirimu di sini tanpa kuminta, tanpa kuundang. Jadi persetan dengan urusanmu. Sekarang, enyah kau !
- R u h : Bagaimanapun juga takkan dapat tuan ingkari bahwa khusus antara aku dan tuan masih ada urusan.
- Tuan X : Kalaupun ada, baik. Itu urusan, kelak kita rampungkan di alam baka.
- R u h : Kehadiranku bukan untuk merampungkan urusan itu. Soal penyelesaian urusan itu, di luar kemampuanku.

Tuan X nampak makin menjadi berani, sambil mengacungkan telunjuk tangan kanannya ke arah Ruh, ia berseru.

Tuan X : Kau mau peras aku ya !

Ruh ketawa kecil parau.

Tuan X : He, apa yang kau rasakan lucu, hah.

R u h : Tuan lupa, bahwa ruh menganggap seluruh harta dunia fana, sama sekali tak ada nilai dan manfaatnya.

Tuan X : Lalu kau mau apa !?!

R u h : Duduklah tuan.

Tuan X dengan kesal menurut duduk.

R u h : Ingat? Tatkala tuan hendak memperoleh duwit ganti-rugi yang berjuta-juta jumlah, tuan nyatakan janji bahwa kesemuanya adalah untuk kepentingan "kesejahteraan keluarga romusya". Untuk memberikan tunjangan sosial pada sisa keluarga kami yang masih ada. Memberi beasiswa pada anak-keturunan kami yang masih tersisa. Dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbagai dana sosial lainnya. Mengumpulkan tulang-tulang kami yang tersebar di tanah-air dan di rantau. Untuk lalu dikuburkan dengan upacara agama, dengan nisan tugu kenangan segala.

Tuan X : Itu . . . itu . . . akan . . . ya akan kupenuhi pada saatnya. Ya itu aku ingat, dan akan kupenuhi . . . . .

R u h : Dalam janji.

Tuan X : Tidak ! Akan kupenuhi janji itu Akan . . . . .

R u h : Akan? Bila?

Tuan X : Bila saatnya tiba.

Ruh ketawa kecil parau.

R u h : Jadi kenapa sekarang seluruh kekayaan itu sudah tuan nyatakan atas nama pribadi, sebagai milik pribadi.

Tuan X : Oo itu cuma soal administratif. Ya, untuk sementara saja, kupinjam.

R u h : Pinjam? Ya – ya, semua harta yang ada di dunia fana bersifat sementara. Semua adalah pinjaman. Soalnya bukan itu . . . Soalnya aku hendak mengingatkan bahwa tuan telah culas dan dusta. Tuan telah catut nama bahkan mayat si jelata, untuk memperoleh harta berjuta guna tuan miliki dan nikmati sendiri. Sementara tuan masih tega, berlagak sebagai pembela si jelata yang malang.

Tuan, masih banyak manusia menilai tuan, yang sempat nikmati harta-haram, secara terhormat sampai saat mati. Tapi sebagai yang tersurat, ingat! Semua harta-haram itu akan bicara sendiri. Dan tidaklah mungkin bagi tuan untuk mengelak diri.

Tuan X : Harta-haram!?! Jika benar begitu, aku sudah lama gulungtikar. Kenyataannya sebaliknya. Hartaku bertambah. Namaku tambah dihormati. Semua orang tahu aku hartawan yang dermawan.

R u h : Tuan berpikir seperti bocah saja. Tidak kurang, insan

kehormatan di alam fana.

Tuan X : Kau ini memangnya hendak memberi khotbah ya.

R u h : Aku cuma mau meningkatkan ingatan tuan dalam hubungannya dengan arwah kami. Selanjutnya tuanlah yang menentukan pilihan langkah tuan sendiri.

Tuan X ketawa.

Tuan X : Sudah! Aku tidak perlukan khotbahmu. Akalku waras. Kalaupun aku sudah melangkah ke langkah sesat, itu bisa kuperbaiki kelak, dengan bertaubat.

R u h : Bertaubat? Ya bahkan sudah tersurat, mereka yang celaka, yang sesat, kelak di akhirat akan mohon diberi kesempatan sekali lagi hidup di alam fana, hanya untuk bertaubat.

Tuan X bangkit dengan perasaan mendongkol.

Tuan X : Aku tadi bilang, aku akan bertaubat tidak di akhirat. Tapi di sini, di dunia ini, dalam hidupku. Bukan dalam matiku.

R u h ketawa kecil parau.

R u h : Adakah tuan punya pengetahuan, yang dapat memastikan bila saat kematianmu tiba? Oo, pikiran tuan sudah tidak berakal lagi.

Tuan X : Setan, kau tuduh aku sudah sinting ya !

Pada saat itu juga Nyonya X muncul diikuti Pelayan, Kedua wanita itu keheranan melihat sikap tingkah Tuan X. Nyonya X nampak cemas sekali.

Nyonya X : Mas – mas, ada apa . . . .

Tuan X terkejut melihat kehadiran isteri dan pelayannya. Buru-buru ia menghampiri isterinya sambil menudingkan tangan kanannya ke arah Ruh yang tegak menatap ketiga manusia itu dengan sikap tenang-tenang.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuan X : Dinda dia itu, dia setan celaka itu bilang, bahwa aku sudah sinting.

Nyonya X tersentak, dan tambah cemas, seraya menjerit kecil.

Nyonya X : Setan!?!

Tuan X : Ya setan, hantu. Itu dia ada di sana, lihat dia meringis. Lihat . . . .

Nyonya X : Aku cuma lihat tembok.

Tuan X : Jadi kau tidak lihat dia? Ooo . . . .

Tuan X menghampiri Pelayan yang dengan cemas ketakutan setengah bersembunyi di belakang Nyonya X.

Tuan X : Kau . . . kau tentu lihat hantu itu, kan.

Pelayan : Ti . . . tidak tuan.

Tuan X : Celaka !!!

R u h : Cuma tuanlah yang bisa lihat dan dengar bicaraku.

Tuan X dengan sikap marah cepat membalikkan badannya, melotot ke arah Ruh sambil teriak.

Tuan X : Tutup mulutmu.

Nyonya X : Mas! Aku tidak bicara apa-apa.

Tuan X kembali lagi, sambil menghembuskan keluhan panjang.

Tuan X : Bukan kau dinda yang kusuruh tutup mulut, tapi hantu celaka yang di sana itu.

Nyonya X : Di sana mana? Mana? Aku cuma lihat tembok, mas.

Ruh ketawa kecil parau, yang menyebabkan Tuan X dengan meradang membalik, maju beberapa langkah dengan tinju amarahnya ditunjukkan ke arah Ruh.

Tuan X : Kau tertawakan aku ya !

Nonya X : Tidak ada orang yang ketawa, mas.

Tuan X membalik lagi, menghampiri isterinya dengan kesal.

Tuan X : Ya aku tahu bukan kalian yang ketawa, tapi setan jahannam itu!

Kemudian dengan segan amarahnya,

Tuan X : Enyahlah kau, enyah!

Nyonya X : Mas, kau mengusir aku, mas?

Tuan X jadi tambah kesal, namun cepat ia layani isterinya yang nampak kesal cemas.

Tuan X : Tentu bukan kau dinda, bukan kau. Ooo, celaka kalau begini.

Tuan X dengan kesal lesu terus menuju ke kursi, memijiti dahinya sambil menggerutu sendiri.

Tuan X : Sendat aku jadinya.

Pelayan cepat menghadap Nyonya X, berkata dengan suara ketakutan.

Pelayan : Nyonya sudah lihat sendiri keadaan tuan. Pasti keranjingan setan, atau kena tenung-sihir.

Nyonya X mengangguk-angguk dan dengan masih dipenuhi keceemasan ia terus memandang suaminya yang karena mendengar suara Pelayan lalu menghardik.

Tuan X : Apa kau bilang tadi !

R u h : Keranjingan setan.

Tuan X menghantam tinjunya ke alas meja sambil teriak ke arah Ruh.

Tuan X : Tutup mulut !

Nyonya X : Aku tidak bicara apa-apa, mas.

Tuan X : Ooo, bukan kau dinda, bukan kau!

Nonya X : Mas mungkin sekali kau kena guna-guna jahat.

Tuan X : Tidak. Aku ketamuan ruh—. Ruh seorang romusya celaka.

Nyonya X : Ruh apa, mas.

Tuan X : Ruh romusya. Tapi ah, apa perlunya semua ini kukatakan. Waktu itu usiamu mungkin baru sepuluh tahun,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kau belum tahu apa itu romusya. Sekarang yang penting, lekas tolong aku. Bawa kemari, dukun, atau kiyai. Atau siapa saja untuk mengusir hantu itu. Lekas dinda, pakai mobil. Lekas.

Nyonya X mengangguk, terus cepat-cepat keluar diikuti Pelayan. Begitu kedua wanita itu pergi, begitu Ruh ketawa kecil parau.

Tuan X : Kau, kau mau apalagi, mau apalagi !!!

R u h : Cuma mau pamit. Kita berpisah untuk sementara waktu.

Tuan X : Apa maksudmu dengan sementara waktu, hah. Kau mau kembali ganggu aku seperti sekarang ini, begitu!?

R u h : Tidak usah tuan kuatirkan. Kita mungkin masih akan saling berjumpa lagi, di alam baka kelak. Itu yang kumaksudkan dengan perpisahan sementara waktu.

Ruh melangkah ke pintu ruang-tamu. Di ambang Ruh henti sesaat, sambil meringis lebar ke arah Tuan X yang sudah iesu.

R u h : Selamat berpisah.

Ruh terus keluar, Tuan X memijiti dahinya sambil terkulai di kursi. Tanpa menghiraukan kepergian Ruh, Tuan X memberi isyarat dengan tangan kirinya. Isyarat mengusir.

Tuan X : Pergilah - pergilah, aku lagi sendat!

Tuan X menutup muka dengan kedua genggamannya. Lalu ia ketawa sendiri, seperti orang geli. Pada saat itu juga Nyonya X muncul diikuti Dokter yang membawa tas-dokter. Kedua orang itu menatap Tuan X yang masih belum mengetahui kehadiran mereka. Tuan X terus ketawa geli.

Tuan X : Pergilah - pergilah!

Nyonya X : Mas kau usir aku lagi ?

Dokter cepat memberi isyarat kepada Nyonya X, agar tidak melayani suaminya, yang dibalas dengan anggukan oleh Nyonya X. Bersamaan dengan gerak kepala Tuan X menengadahkan, memandang kedatangan isterinya dan Dokter. Tuan X melempar senyum ke arah isterinya.

Tuan X : Syukurian, sekarang si hantu-romusya sudah pergi. Barusan aku bilang "pergilah", maksudku menyilakan si hantu pergi.

Karena dia sudah mohon diri. Tapi siapa lelaki yang kau bawa ini. Untuk seorang dukun, kiyai, dia terlalu modern potongannya.

Nyonya X : Oo, ini dokter mas. Dokter ahli penyakit jiwa.

Tuan X tersentak, tajam pandangannya menatap dokter.

Tuan X : Dokter penyakit jiwa? Tidak tuan, aku bukan orang sinting. Aku tidak perlukan tuan dokter. Eh, rupanya isteriku salah alamat ambil tuan dokter. Dan sekali-lagi, tuan tidak berhadapan dengan pasien sinting. Jadi sebaiknya tuan dokter pulang saja. Selamat malam.

Tuan X ketawa kecil sambil merogoh saku celana.

Tuan X : Tunggu dulu. Eh, terima dulu sekedar ongkos perjalanan tuan.

Tuan X mengeluarkan lembaran-lembaran uang besar, dan menghitungnya. Melihat gelagat suaminya, Nyonya X menghampiri dokter dengan ramah.

Nyonya X : Maafkan dokter, dia tidak bermaksud menghina dokter.

Dokter : Oo, ya-ya. Aku sudah biasa menghadapi orang-orang yang bersikap aneh. Aku maklum, nyonya.

Tuan X sambil ketawa kecil menyodorkan uang kepada dokter.

Tuan X : Isteriku benar, aku tidak bermaksud menghina tuan. Terimalah ini semua. Eh, sekedar ganti-rugi . . . . .

Mendadak Tuan X berubah wajahnya. Melotot matanya menatap lembaran-lembaran uang yang masih dalam genggamannya. Ketakutan menghantui hatinya.

Tuan X : Ganti-rugi!?! Ganti-rugi romusya celaka. Celaka!

Tuan X melempar lembaran-lembaran uang, seolah melemparkan barang najis dari genggamannya. Pandangannya terus tertuju pada

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

uang yang berserakan di lantai. Perubanan mendadak nampak pada wajahnya, dari sikap takut menjadi sikap berani.

Tuan X : Persetan, haram atau tidak. Semua ini kuperoleh dari hasil perahan akalku. Dan harta adalah harta. Nikmat!

Ledak tawa Tuan X tanpa memperhatikan pandangan isterinya dan Dokter, ia dengan langkah terhuyung masuk ke dalam kamar-tidur sambil menyeret tawanya.

Nyonya X : Dokter, ia nampak sangat parah.

Dokter : Aku akan cepat bertindak, nyonya.

Dokter buru-buru masuk ke kamar-tidur diikuti Nyonya X.

\*\*\*\*

Waktu siang. Dalam ruang yang sama.

Dokter duduk, tenang memperhatikan Nyonya X yang resah melangkah, hilir-mudik.

Nyonya X : Hem. Jadi keadaannya bertambah parah, dokter?

Dokter : Belakangan ini daya pikirnya makin terus didesak mundur oleh daya khayal perasaannya. Sedemikian rupa hingga memperlihatkan gejala bahwa ia kini telah terlepas dari kontrol akalunya. Meski kadangkala ia berhasil membebaskan diri dari illusi yang menghantui. Namun kekuatannya sudah tambah melemah.

Nyonya, suami nyonya kini tengah dibayangi kegelapan batin. Satu khayali jahat yang mendadak lahir dari kenangan masa lampaunya pada suatu waktu, kini terus memburu dan mendera hatinya pada perasaan ketakutan yang amat sangat. Pada perasaan dosa yang sangat menyiksa.

Nyonya X duduk sambil menghembuskan nafas keluhan.

Nyonya X : Kalau begitu, kini dia sudah tidak normal lagi. Begitu dokter?

Nyonya X : Apa sekarang dia sudah . . . . . sudah gila?

Dokter : Aku tidak bisa menyebut demikian, nyonya.

Nyonya X : Tapi apakah mungkin ia akibat keparahannya lalu menjadi gila ?

Dokter : Semua serba mungkin terjadi, nyonya.

Namun secara pribadi aku lebih cenderung untuk menyatakan pada kemungkinan yang baik. Kemungkinan sembuh. Meski itu akan memerlukan waktu lama juga. Nyonya, harus nyonya ketahui bahwa sebab utama yang mengakibatkan dia terserang gangguan jiwa, adalah suatu kenangan hitam dari masa lampaunya pada babak sejarah hidupnya yang tertentu. Karenanya ijinkan aku bertanya, apa yang nyonya ketahui tentang masa-lampaunya.

Nyonya X : Sayang amat dokter, bahwa boleh dikata aku tidak tahu apa-apa tentangnya.

Dokter : Nyonya tidak tahu apa-apa!?!

Nyonya X : Nampaknya kurang meyakinkan dokter, bukan?

Namun begitulah. Yang aku tahu, ialah bahwa ia seorang duda. Pernah empat kali beristeri. Selalu diakhiri perceraian. Tanpa meninggalkan anak-keturunan. Lagi yang aku tahu, suaminya rupanya tak lagi punya sanak-kerabat. Tentang masa-lampaunya? Dia tidak pernah bicara. Dan aku pun tidak pernah berusaha untuk mengetahuinya. Sebab bagiku yang penting adalah masa-kini dan masa-depan.

Satu hal lagi dokter. Aku nikah dengannya baru terbilang dua tahun ini.

Dokter : Hem, baiklah nyonya. Keterangan nyonya tadi sangat berharga. Namun aku senantiasa masih mengharap keterangan-keterangan yang bersifat pribadi tentang suami nyonya. Keterangan-keterangan mana akan sangat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bermintaan untuk menemukannya. . . . .  
sangat membantu kemungkinan kesembuhannya.

Dokter bangkit hendak pergi, Nyonya X ikut bangkit, cepat me-  
nukas.

Nyonya X : Dokter, sebagai tuan ketahui akulah satu-satunya wakil  
pribadi suamiku yang hak. Dan karena keadaan suamiku  
sekarang, aku mau-tidak-mau harus mewakilinya dalam  
segala urusan yang berhubungan dengan kekayaannya.  
Baik modal yang ditanam di berbagai bank di luar,  
maupun dalam negeri. Serta modalnya di berbagai per-  
usahaan besar. Untuk itu dokter, sangat kuperlukan  
surat-keterangan dokter perihal keadaan suamiku.

Dokter : Ya. Apa yang nyonya perlukan akan segera kusiap-  
kan nanti.

Nyonya X : Terima kasih.

Dokter : Selamat siang nyonya.

Nyonya X : Selamat siang dokter.

Dokter terus pergi. Sesaat Nyonya X tegak manatap ke arah pintu  
kamar tamu. Nampak perubahan pada wajahnya. Rasa senang memba-  
yang pada senyumnya. Lalu ia membalikkan badan, lambat-lambat  
melangkah sambil bicara pada diri sendiri.

Nyonya X : Kesempatan yang tak terduga untuk menikmati berjuta  
ini, di tanganku sendiri. Dan dengan keterangan dokter  
akan segera kutuntut perceraianku dari cengkeraman si  
tua. Dengan alasan gila, aku akan jadi pewaris tunggal  
seluruh kekayaan yang berlimpah-ruah ini. Dan akan  
kupaakai bernikmat dengan caraku sendiri. Pemuda-  
pemuda tampan sudah terlalu lama menantiku.

Nyonya X sambil senyum ria melangkah ke pintu kamar-tidur,  
tapi belum lagi ia masuk, mendadak muncullah dari pintu kamar-tuan X  
dalam pakaian rumah-sakit jiwa.

Tuan X : Selamat bersua lagi, dinda tercinta.

segala gambaran perasaan . . . . .  
pada sorot matanya tatkala melihat suaminya sudah tegak beberapa  
langkah di hadapannya. Tuhan X meringis lebar.

Tuan X : Mari-kemari adinda. . . . .

Nyonya X : Kau . . . kau . . . .

Tuan X : Ya aku suamimu. Bukan setan, bukan hantu.

Nyonya X : Kau . . . . kau . . . . melarikan diri dari . . . . .

Tuan X : Dari kandang gila.

Tuan X ketawa.

Tuan X : Seperti yang kau lihat, aku pakai uniform khusus untuk  
penghuni kandang gila. Doktermu dan pembantu-pem-  
bantuannya terlalu lengah, hingga dengan mudah aku bisa  
lolos. Ya dokter terlalu ceroboh, hingga barusan tadi  
aku ke luar, ia tak bisa mencium bahwa aku sudah ada  
sembunyi dalam rumah ini.

Nyonya : Mas, kau . . . . kau . . . .

Tuan X : Tentu saja tambah buruk tampang dan keadaanku dalam  
pakaian dinas macam begini. Tapi hem-hem kau nampak  
tambah manis, dan bau parfummu benar-benar sangat  
merangsang.  
Eh kau senang dinda?

Nyonya X : Mas, kau harus mengerti . . . . .

Tuan X : Bahwa aku sinting !?!

Tuan X ketawa kecil.

Tuan X : Ya, aku tahu bahwa kau senang. Tapi bukan karena aku  
kembali. Melainkan karena aku jadi sinting. Bukankah  
benar dugaanku itu, dinda?

Nyonya X cepat melangkah ke meja-kerja hendak meraih telepon.  
Tapi Tuan X cepat memburunya, hingga isterinya mundur membatalkan  
maksudnya. Tuan X terus di kursi-kerja, sambil tajam menatap iste-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rinya yang nampak takut. Tuan X memigis lebar, wajah dan sorot matanya menyalakan penuh rasa dendam.

Tuan X : Kita memang pasangan yang serasi. Cocok, lagi ideal. Aku dengan watakku yang korup, serakah. Kau dengan watakmu yang culas, serong.

Nyonya X tersentak, wajahnya memerah dibakar amarah.

Nyonya X : Jangan bicara ngawur !

Tuan X ketawa kecil. Telunjuknya ditudingkan ke arah isterinya.

Tuan X : Mari jangan sembunyikan watak kucingmu di balik bedak dan gincumu. Jangan sembunyikan bau apakmu di balik taburan parfum. Jangan kira aku tidak tahu bahwa kau mau kukawini karena Harta Karun yang melimpah ini. Karena kau mengharap akan jadi ahli-waris yang bakal memiliki Harta-Karunku ini. Dan kini kau pikir segala harta ini sudah tinggal kau petik lagi. Bukan demikian dinda tercinta, dinda tersayang?

Nyonya X : Sudah!!! Kau sudah tidak waras lagi. Dan aku tidak sudi jadi bini orang sinting! Bagimu sudah tak ada lagi tempat di dunia ini, selain di rumah-gila. Bagimu sudah tak ada lagi hak untuk memiliki segala harta ini. Hidupmu tamat sudah. Kau sudah mati dalam hidup!

Nyonya X melangkah hendak keluar lewat pintu kamar-tamu. Tapi langkahnya terhenti tatkala Tuan X mendadak mengeluarkan pistol dari laci meja kerja, dan ditodongkan ke arahnya.

Tuan X : Tapi, pasti mataku belum buta. Selangkah lagi kau bergerak, jantungmu yang lancung akan kurobek-robek dengan pelor timah ini.

Tuan X bangkit, dengan gerak kasar melangkah sambil menodongkan pistol dengan sorotan mata yang penuh dendam. Nyonya X tidak tahan lagi menghadapi, ia terus lari ke luar. Tuan X memburu, henti di ambang pintu, terus menembakkan pistol beberapa kali diiringi suara jeritan Nyonya X. Lalu sepi sesaat. Tuan X menatap ke arah kamar-tamu, di mana isterinya sudah menggeletak mati.

sendiri.

Tuan X : Kita memang pasangan yang serasi. Cocok, lagi ideal untuk pengisi neraka jahanam.

Mari kita angkut seluruh harta terlaknat ini ke kubur kelam. Tunggu sebentar lagi dinda, sebentar lagi. Sebelum kau kususul dengan jalan singkat lewat pelor yang akan kutembuskan ke otakku. Aku akan ringkaskan dulu seluruh hartaku seringkas-ringkasnya dalam bentuk . . . . . abu !

Ya, abu! Harta ini dihitami abu bangkai-bangkai manusia, dan akan kubawa ke kubur bersama abu bangkai kita bersama.

Tuan X tawanya menggila kalap. Terhuyung ia menuju ke pintu kamar-tidur, henti sesaat di ambang.

Tuan X : Di sana dalam almari-besi benteng penyimpan seluruh kunci harta jahanam. Mari kita angkut ke kubur kelam. Dalam abu – dalam abu !!!

Tuan X terus masuk menyeret tawanya yang menggila.

### BIOGRAFI PENULIS

Yuli Setiawan dilahirkan di Gunung Kidul, Yogyakarta pada tanggal 9 April 1976. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1982 di SDN 1 Nglipar, Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 1988 lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN Kedungpoh, Wonosari, Gunung Kidul. Lulus tahun 1991, kemudian melanjutkan pendidikan di SMUN 1 Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 1995 lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

